

Ida Ayu Made Sri Widlastuti

Satu Keluarga

Satawan Jepang Ditemukan Sel

yang 3 Hari Saat
usa Lembangan

Berita Dalam Penulisan Cerita Pendek

CALIFORNIA

Ekspres

Katut Mudjarta coba komunikasi dengan keluarganya. Jurist (7/2)
Komite Sekolah sentral Rp. Jariw...

Ji ranja
Dalan
spanda P
Tipikal
marin le
jarta dib
dalam ko
SMAN 1 S
berumora
Klangkung
2014 islo
Juntung dan
terdakwa
persidangan
pledoi pam
Meski dala
terdakwa N

Berita
Dalam Penulisan
Cerita Pendek

Ida Ayu Made Sri Widiastuti

PUSTAKA EKSPRESI

Berita Dalam Penulisan Cerita Pendek

© Ida Ayu Made Sri Widiastuti

Penerbit:

Pustaka Ekspresi

Jln. Diwang Dangin No 54, Banjar Lodalang Desa

Kukuh, Kecamatan Marga, Tabanan telp (0361)

7849103

E-mail: pustaka_ekspresi@yahoo.com

Sampul : Van Satria

Tata Letak : I Made Sugianto

Cetakan pertama : April 2014

ISBN : 978-602-7610-13-2

Prakata

*B*uku *Berita dalam Penulisan Cerita pendek* ini merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Buku ini terdiri dari tujuh BAB. BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang bahasa dalam karya sastra dan pembelajaran. BAB II membahas tentang hakikat menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, modal dasar dalam menulis, dan tahapan menulis. BAB III berisi tentang hakikat cerita pendek, unsur-unsur pembangun cerpen, hakikat menulis kreatif cerpen, dan tujuan menulis kreatif cerpen, BAB IV memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur berita, dan jenis berita, BAB V menguraikan tentang berita sebagai sumber inspirasi penulisan cerpen, BAB VI memuat beberapa contoh cerpen yang dihasilkan setelah membaca berita, dan BAB VII mengenai analisis cerpen yang dihasilkan oleh penulis pemula.

Buku ini dapat dijadikan acuan dalam menulis cerpen khususnya bagi penulis pemula yang mengalami kesulitan untuk mencari ide dalam menulis cerpen dan memberikan petunjuk bagaimana memanfaatkan berita di media cetak dan elektronik yang dapat dikembangkan menjadi sebuah karya sastra berupa cerita pendek. Penulis menyadari buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan guna kesempurnaan buku *Berita dalam Penulisan Cerita Pendek*.

Denpasar, April 2014

Ida Ayu Made Sri Widiastuti, S.Pd.,M.Pd.,M.Hum.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	1
Bahasa dalam Karya Sastra dan Pembelajaran	1
BAB II	7
A. Hakikat Menulis	7
B. Tujuan Menulis	11
C. Manfaat Menulis	13
D. Modal Dasar dalam Menulis	16
E. Tahapan Menulis	19
BAB III	21
A. Hakikat Cerita Pendek	21
B. Unsur-unsur Pembangun Cerpen	29
C. Hakikat Menulis Kreatif Cerpen	47
D. Tujuan Menulis Kreatif Cerita Pendek	48
BAB IV	51
A. Unsur-unsur Berita	51

B. Jenis Berita	53
BAB V	55
Berita sebagai Sumber Inspirasi Penulisan	
Cerpen	55
BAB VI	67
Cerpen yang Ditulis Setelah Membaca Berita	67
BAB VII	170
Analisis Cerpen yang Ditulis oleh Penulis	
Pemula	170
DAFTAR PUSTAKA	208
BIOGRAFI PENULIS	213

BAB I

BAHASA DALAM KARYA SASTRA DAN PEMBELAJARAN

Bahasa adalah media komunikasi verbal yang utama dan pertama antar kelompok komunitas umat manusia di seluruh jagat raya ini. Lewat media bahasa manusia berkomunikasi, menyalurkan, dan berbagi berbagai macam makna, gagasan, emosi, perasaan, dan problematika hidup lainnya. Tidak terbayangkan bagaimana manusia mengungkapkan dan mengekspresikan segala gagasan, makna, perasaan, dan emosinya yang sangat kompleks dan beragam tanpa bahasa.

Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya pembelajaran bahasa mengarah pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar

serta memperluas wawasan. Peserta didik tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, tetapi juga dapat memahami informasi yang disampaikan secara terselubung atau tidak secara langsung.

Menurut Tarigan (1983:1), kompetensi berbahasa mencakup empat segi, yaitu (1) menyimak (*listening skill*), (2) berbicara (*speaking skill*), (3) membaca (*reading skill*), dan (4) menulis (*writing Skill*). Menulis dalam hal ini merupakan suatu kompetensi berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung yang bersifat produktif dan ekspresif (Tarigan, 1982:4). Penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata yang diperoleh melalui latihan secara berkelanjutan. Kegiatan menulis bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, pesan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembacanya. Kompetensi berbahasa hendaknya dijalankan secara terintegarsi, dalam

melibatkan minimal dua kompetensi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Menulis merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Kata *menulis* berarti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis (Wiyanto, 2004:3). Kemampuan menulis merupakan sebuah kegiatan belajar yang memerlukan ketekunan berlatih, artinya, semakin rajin berlatih, kemampuan menulis akan meningkat.

Pengajaran berbahasa, baik lisan maupun tulisan, dalam kehidupan bermasyarakat sangat besar peranannya terutama bagi para pelajar. Pembelajaran bahasa mencakup banyak aspek di dalamnya. Salah satu bagian dari pembelajaran bahasa adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menciptakan karya sastra dan mengapresiasi karya sastra. Kegiatan menciptakan dan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran daya khayal,

dan budaya serta kepekaan terhadap lingkungan di sekitarnya (Hutagalung dalam Erawati, 2010:1).

Pentingnya pengajaran sastra di bidang pendidikan dewasa ini sangat membantu perkembangan karya sastra itu sendiri. Salah satu tujuan kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia untuk menjadi masyarakat berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan oleh si pengarang atas realita kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar, dan dipahami. Untuk memperkenalkan karya sastra kepada generasi muda, berbagai usaha dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa agar masyarakat lebih mudah menghasilkan dan dapat mengapresiasi sebuah karya sastra (Nursito, 2000:163). Karya sastra merupakan sesuatu yang dibuat, baik berdasarkan pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain untuk menggunakan pikirannya dalam berimajinasi dan

mengungkapkan pengalamannya. Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi mahasiswa dalam menciptakan karya sastra adalah menulis cerita pendek, selanjutnya disingkat dengan *cerpen*.

Cerpen merupakan salah satu *genre* sastra berbentuk prosa yang berbeda dengan bentuk sastra yang lain, misalnya novel. Cerpen merupakan cerita yang paling digemari oleh banyak orang karena cerpen berisi tentang kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam sebuah cerita yang menarik dan penuh dengan konflik. Selain itu, cerpen merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek ruang lingkup permasalahannya (Nursito, 2000:167). Cerpen menyuguhkan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang dan isi dari keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Kegiatan menulis sastra telah banyak dilakukan namun sebagian besar orang sulit untuk dapat mengembangkan ide maupun gagasannya kedalam sebuah karya sastra

berupa cerpen. Hal tersebut disebabkan kurangnya tema ataupun topik yang bisa dikembangkan untuk menjadi sebuah tulisan.

BAB II

A. HAKIKAT MENULIS

Menulis pada dasarnya sama dengan berbicara. Menulis tidak lain dari memindahkan bahasa ke dalam wujud tulisan dengan menggunakan lambang-lambang grafem. Namun, sering kali menulis itu dianggap sebagai suatu kompetensi berbahasa yang sulit. Menulis terkait dengan seni atau kiat sehingga tulisan tersebut dirasakan enak dibaca, akurat, jelas, dan singkat. Untuk mencapai hal ini memang diperlukan latihan dan pengalaman.

Byrne (1988:1) mengemukakan bahwa *menulis* bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar “menuliskan” kalimat dan mempertimbangkan cara mengomunikasikan dan mengatur. Semula arti pertamanya adalah membuat huruf, angka, nama, dan suatu tanda kebahasaan apa pun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Kini dalam

pengertian yang luas menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti sama dengan mengarang. Jadi, "mengarang" adalah rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami (The Liang Gie, 2002: 3).

Menurut Tarigan (1996:117), *menulis* berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat atau pikiran, dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Semi (1990:8) juga mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa.

Menulis dalam arti komunikasi ialah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek. Menulis juga berarti mendukung ide. Byrne

(1988:1) mengatakan bahwa menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan, tetapi menghasilkan serangkaian hal yang teratur, yang berhubungan satu dengan yang lain, dan dalam gaya tertentu. Rangkaian kalimat itu bisa pendek, mungkin hanya dua atau tiga kalimat, tetapi kalimat itu diletakkan secara teratur dan berhubungan satu dengan yang lain, dan berbentuk kesatuan yang masuk akal.

Crimmon (1984:191) menyatakan bahwa menulis adalah kerja keras, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu tentang diri sendiri mengomunikasikan gagasan kepada orang lain, bahkan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut. Mengombinasikan dan menganalisis setiap unsur

kebahasaan dalam sebuah karangan merupakan suatu keharusan bagi penulis. Dari sinilah akan terlihat sejauh mana pengetahuan yang dimiliki penulis dalam menciptakan sebuah karangan yang efektif. Kosakata dan kalimat yang digunakan dalam kegiatan menulis harus jelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Di samping itu, jalan pikiran dan perasaan penulis sangat menentukan arah penulisan sebuah karya tulis atau karangan yang berkualitas. Dengan kata lain hasil sebuah karangan yang berkualitas umumnya ditunjang oleh kompetensi kebahasaan yang dimiliki seorang penulis.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran dari lambang tersebut (Tarigan, 1986: 21).

Menurut Morsey, sebagaimana yang dikutip oleh Tarigan (1986 : 4), menulis digunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/ merekam, meyakinkan, melaporkan/ memberitahukan dan memengaruhi. Maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

B. TUJUAN MENULIS

Hartig sebagaimana yang dikutip oleh Tarigan (1986: 21) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut.

1) Tujuan penugasan (Assignment Purpose)

Penulis menulis sesuatu karena ditugasi, bukan atas kemauannya sendiri, misalnya seorang mahasiswa yang ditugasi untuk merangkum sebuah buku.

2) Tujuan altruistik (Altruistic Purpose)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindari kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) Tujuan persuasif (*Persuasive Purpose*)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakannya.

4) Tujuan informasional atau tujuan penerangan (*Informational Purpose*)

Tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau keterangan/ penerangan kepada pembaca.

5) Tujuan pernyataan diri (*Self-expressive Purpose*)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6) Tujuan kreatif (*Creative Purpose*)

Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) Tujuan memecahkan masalah (*Problem-solving Purpose*)

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat diterima dan dimengerti oleh para pembaca.

C. MANFAAT MENULIS

Menurut Percy, sebagaimana yang dikutip oleh Nursisto (1999:6), manfaat menulis adalah sebagai berikut.

1) Sarana untuk mengungkapkan diri

Kadang-kadang hati seseorang dapat begitu tersentuh saat mengalami peristiwa atau kejadian tertentu sehingga orang itu merasa perlu mengungkapkan gejolak yang ada dalam

dirinya. Mengarang seuntai sajak atau menulis serangkaian kalimat juga merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan seseorang.

2) Sarana untuk memahami sesuatu

Pada saat menulis, seseorang mengungkapkan gagasannya dan menyempurnakan penangkapannya terhadap sesuatu sehingga akhirnya ia dapat memperoleh pemahaman yang baru atau yang lebih mendalam tentang hal yang sedang ditulisnya.

3) Sarana untuk mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan rasa harga diri, rasa bangga, puas, dan harga diri merupakan imbalan dari keberhasilan seseorang melahirkan suatu karya tulis. Selanjutnya, perasaan itu akan membangkitkan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk terus menciptakan karya-karya tulis lainnya.

- 4) Sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling dengan sering menulis. Seseorang dapat mempertinggi kesiagaan indranya dan mengembangkan daya serapnya, baik pada tingkat jasmani, perasaan, maupun kerohanian.
- 5) Sarana untuk melibatkan diri dengan penuh semangat. Dengan jalan mengarang atau menulis, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, menciptakan sesuatu, dan secara giat melibatkan diri dengan hasil ciptaannya.
- 6) Sarana untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa. Tujuan paling umum seseorang masuk sekolah adalah untuk mencapai kemampuan membaca, mengerti apa yang ditulis orang lain, serta kemampuan memakai kata-kata dalam tulisan untuk menyampaikan keterangan kepada orang lain.

D. MODAL DASAR DALAM MENULIS

Modal berarti sesuatu yang harus lebih dahulu ada sebelum upaya ke arah pencapaian suatu tujuan dilaksanakan. Dalam kegiatan menulis ada lima hal yang menjadi modal utama yang harus dikuasai. Kelima modal tersebut adalah sebagai berikut

1) Menguasai stuktur kalimat

Kalimat adalah rangkaian kata yang mengungkapkan suatu pikiran yang lengkap. Dalam bahasa Indonesia terdapat dua unsur kalimat yang harus ada untuk memenuhi persyaratan minimal sebuah kalimat, yaitu subjek dan predikat.

2) Mampu menciptakan perluasan kalimat

Perluasan kalimat adalah penambahan terhadap unsur dasar pembentukan kalimat. Semakin banyak unsur yang ditambahkan maka akan semakin luas pula cakupan makna yang terkandung di dalam kalimat tersebut.

3) Mampu menentukan pilihan kata

Pilihan kata atau diksi memegang peranan penting dalam mengarang. Arti penting penggunaan kata ialah agar seorang pengarang dapat mengungkapkan makna yang dimaksudkan secara tepat. Untuk kepentingan mengarang, modal perbendaharaan kata atau kosakata perlu diperkaya. Hal ini akan sangat terasa apabila karangan telah disusun dalam deretan kalimat, terlebih lagi bila sudah disusun dalam bentuk paragraf. Apabila kosakata seorang penulis sangat terbatas, ia akan banyak mengulang kata atau kelompok kata. Tentu saja jika tulisan semacam ini dibaca oleh pembaca, maka akan sangat menjemukan.

4) Menguasai ejaan

Ejaan mempunyai peranan penting dalam mengarang. Dengan penguasaan ejaan yang baik, maksud seorang penulis dapat disampaikan dengan tepat dan jelas. Apabila seseorang tidak mampu menggunakan ejaan, maka akan berakibat fatal dalam kegiatan

mengarang. Ejaan yang harus dikuasai sebagai modal untuk mengarang sangat banyak, mulai dari permasalahan yang sederhana, seperti huruf kapital, penulisan gelar, kata ulang, pemisahan suku kata, sampai permasalahan yang rumit, seperti penulisan kata serapan harus benar-benar dikuasai oleh seorang pengarang.

5) Menguasai punctuation

Punctuation adalah tanda baca. Berbagai macam tanda baca yang perlu dikuasai adalah tanda titik (.), titik koma (;), titik dua (:), tanda koma (,), petik tunggal ('), tanda seru (!), tanda hubung (-), tanda pisah (---). Semua tanda baca tersebut harus dikuasai agar karangan yang ditulis benar-benar merupakan sebuah karya tulis yang baik dan memadai.

E. TAHAPAN MENULIS

Tahap-tahap dalam menulis dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, tahap revisi (Savage, 2007:76).

1) Tahap Prapenulisan

Pada tahap ini ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan, yaitu menentukan topik, membatasi topik, menentukan tujuan, menentukan bahan, dan menyusun kerangka tulisan.

2) Tahap Penulisan

Tahap penulisan ini dilakukan setelah tahap prapenulisan. Pada tahap ini penulis mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab atau bagian sehingga selesailah *draf* yang pertama. Pada tahap ini dibahas setiap butir topik yang ada dalam kerangka yang disusun dengan

menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasikan menurut keperluan sendiri.

3) Tahap Revisi

Pada tahap ini dilakukan kegiatan membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan tadi. Biasanya pada tahap diteliti kita meneliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya.

BAB III

A. HAKIKAT CERITA PENDEK

Dalam KBBI cerita merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka. Cerita pendek yang dimaksudkan adalah kisah cerita yang pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal dan dominan serta memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Forster dalam Nurgiantoro (2012:91) menyatakan bahwa cerita merupakan sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah karya fiksi. Salah satu bentuk cerita yang sangat digemari oleh masyarakat adalah cerita pendek atau biasa disingkat cerpen.

Banyak orang mengartikan cerpen sebagai cerita yang pendek dalam segi banyaknya kalimat yang terdapat di dalamnya, namun menurut Jingga (2012: 33) pendek dalam cerita pendek tidak semata-mata ditunjukkan pada banyak sedikitnya kata, kalimat, atau halaman yang digunakan untuk mengisahkan cerita tersebut. Dalam hal ini, pendek mengacu pada ruang lingkup permasalahan yang disampaikan. Permasalahan yang diangkat dalam sebuah cerpen umumnya adalah kehidupan manusia dengan segala aspeknya. Dengan banyaknya aspek kehidupan tersebut, cerita yang dikembangkan pun sangat beragam. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia memiliki cakupan tersendiri yaitu hanya menceritakan sebagian kecil kehidupan tokoh yang paling menarik.

Dengan menuangkan ide serta gagasan kedalam sebuah cerita, seorang penulis sesungguhnya ingin menyampaikan sesuatu yang ada dalam pikirannya mengenai kejadian, maupun

peristiwa yang ada dalam kehidupan manusia. Nurgiyantoro (2012: 92) menyatakan bahwa peristiwa merupakan gagasan yang berwujud lakuan, gerak, yang dalam cerita bisa berwujud sebagai deskripsi lakuan, gerak, atau aktivitas lainnya. Cerita pada hakikatnya merupakan pembeberan dan atau pengurutan gagasan lakuan dan atribut tersebut yang mempunyai urutan awal, tengah, dan akhir. Meskipun cerita merupakan sebuah urutan peristiwa, namun urutan kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita seringkali dimanipulasi sehingga menjadi lebih kompleks.

Cerita pendek (disingkat cerpen) adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan dengan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Cerpen yang baik mengandalkan teknik sastra, seperti tokoh, plot, tema, bahasa, dan *insight* secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi

yang lebih panjang. Cerita yang disampaikan bisa dalam berbagai jenis.

Menurut Jingga (2012:4), cerpen merupakan cerita yang mengisahkan sebagian kecil dari aspek kehidupan manusia yang diceritakan secara terpusat pada tokoh dan kejadian yang menjadi pokok cerita. Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan. Cerpen berkembang sebagai sebuah miniature. Hal ini dapat terlihat dari cerita karya E.T.A. Hoffmann dan Anton Chekhov.

Cerita pendek pada hakikatnya adalah sebuah cerita yang mengangkat permasalahan dalam kehidupan manusia dan segala aspeknya. Cerita pendek atau cerpen memiliki beberapa pengertian. H.B. Yassin mengartikan cerpen adalah cerita yang pendek. Eddy dan Sadono mengatakan bahwa cerpen ialah (1) hanya melukiskan kejadian/peristiwa, (2) waktu berlangsung kejadian tak begitu lama, (3) tempat kejadian berkisar antara

satu sampai tiga tempat, (4) jumlah pelaku paling banyak lima orang dan watak pelaku tak dilukiskan secara mendalam. Lubis mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang bisa sekali baca, dua kali baca, atau tiga kali baca dengan jumlah perkataan berkisar 500 – 30.000 kata (Rampan, 2009: 1).

Mahayana (2009: 139) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang disajikan dalam kisah yang pendek dan ringkas meskipun panjang-pendeknya sangat relatif. Kata *pendek* di situ tidaklah berarti semua yang disajikan dalam bentuk pendek, ringkas, dan padat itu dapat disebut cerpen. Anekdote, esai, atau artikel yang menggunakan bentuk narasi, tuntunan atau petunjuk mengenai sesuatu, sketsa, lelucon, dan fragmen, misalnya, juga disajikan dalam bentuk pendek, ringkas, dan padat. Namun, tentu saja tidak dapat disebut sebagai cerpen.

Sumardjo (1997: 81) menyatakan bahwa cerita pendek hanya mengemukakan suatu aspek secara tajam. Cerita pendek menjadi tajam dan

jelas justru lantaran keterbatasan objeknya itu. Sebuah cerpen tak mungkin bercerita tentang watak yang lengkap. Yang bisa dikemukakan hanyalah aspek watak keserakahannya, keberaniannya, kepolosannya, dan sebagainya. Padahal, dalam kenyataan watak bisa berubah dan berbagai macam aspek.

Tirtawirya (1987: 52) mengatakan bahwa hakikat sebuah cerpen sesungguhnya ditopang oleh imajinasi; di samping itu, ditopang oleh *cerita yang bagus* yang digelimangi *gaya bahasa* dan *gaya bercerita* yang memikat. Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli (Burhan, 2007: 10).

Sebuah cerpen haruslah mengandung unsur – unsur (1) interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, (2) harus menimbulkan suatu hampasan dalam pikiran

pembaca, (3) harus menimbulkan perasaan pada pembaca merasa terbawa jalan cerita, cerpen pertama-tama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran, (4) mengandung perincian dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja serta menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa syarat sebuah cerpen ialah terdapat sebuah insiden yang menguasai jalan cerita, ada seorang pelaku utama, jalan ceritanya padat, dan harus tercipta kesan yang mendalam pada pembaca (Rampan, 2009: 2).

Berdasarkan beberapa pengertian cerpen di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen itu cerita rekaan yang singkat, padat, berkisah tentang kehidupan dengan beragam permasalahannya.

Cerita pendek tidak ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau banyak sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, tetapi lebih disebabkan

oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi, sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek jika ruang lingkup dan permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek (Suharianto, 1982:39).

Selanjutnya, Suharianto (1982:39) juga menambahkan bahwa cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Jadi, sebuah cerita senantiasa memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol dan menjadi tokoh cerita pengarang juga mempunyai efek tunggal, karakter, alur, dan latar yang terbatas. Cerpen memuat penceritaan kepada satu peristiwa pokok, peristiwa pokok itu tidak selalu "sendirian", tetapi ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok.

Satyagraha, sebagaimana yang dikutip oleh Murdiati (1985:49) berpendapat bahwa cerpen adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian itu sendiri satu per satu. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman / penjelajahan. Dari beberapa pendapat tersebut peneliti dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

B. UNSUR-UNSUR PEMBANGUN CERPEN

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dan yang lainnya. Keterkaitan antar unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah

totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas alur atau plot, tokoh, penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, dan tema (Jingga, 2012:34).

1. Alur atau plot

Pengertian alur dalam cerita pendek atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah "rangkaiannya cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita" (Aminuddin, 1987:17). Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian, tidak hanya dalam temporalnya tetapi juga dalam hubungannya secara kebetulan. Alur membuat pembaca sadar akan peristiwa-peristiwa tidak hanya sebagai elemen-elemen temporal, tetapi juga sebagai pola yang berbelit-belit tentang sebab dan akibat. Secara

ringkas dapat dikatakan bahwa alur adalah hubungan sebab akibat.

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Dalam pengertian ini alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Oleh sebab itu, suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab akibat kejadian yang lain. Kejadian atau peristiwa-peristiwa itu tidak hanya berupa perilaku yang tampak, seperti pembicaraan atau gerak gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat nonfisik, seperti perubahan cara berpikir, sikap kepribadian, dan sebagainya. Alur cerita rekaan terdiri atas alur buka, alur tengah, alur puncak, dan alur tutup. Alur merupakan tulang punggung suatu cerita. Unsur alur yang penting adalah konflik dan klimaks. Konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal dan konflik eksternal (Baribin dalam Murdiati, 1985: 61--62).

Suhariato (1982:28) menyebutkan bahwa alur atau plot terdiri atas lima bagian, yaitu (1) pemaparan atau pendahuluan, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita; (2) penggawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antara tokoh dan tokoh, antara tokoh dan masyarakat sekitar, atau antara tokoh dan nuraninya sendiri; (3) seperti yang disebutkan di atas mulai memuncak; (4) puncak atau klimaks, yaitu bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya; (5) peleraian, yaitu bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian. Dilihat dari cara penyusunnya bagian-bagian alur tersebut, alur atau plot cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus, alur sorot balik (*flash back*), dan alur campuran.

Disebut alur lurus apabila cerita disusun mulai dari awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah. Apabila cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita disebut alur sorot balik, sedangkan ```` alur campuran, yakni gabungan dari sebagian alur lurus dan sebagian alur sorot balik. Tetapi keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan ada dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah, baik waktu maupun tempat kejadian (Suharianto 1982:29). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah jalinan peristiwa secara beruntutan dalam cerita dengan memerhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

2. Tokoh dan Penokohan

Menurut Baribin, sebagaimana yang dikutip oleh Murdiati (1985:54), perwatakan dalam suatu fiksi biasanya dapat dipandang dari dua segi. Pertama, mengacu pada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita, sedangkan yang kedua mengacu kepada pembauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Tokoh adalah yang melahirkan peristiwa (Saad dalam Ali, 1967:122).

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan (Sayuti, 1988:31). Ada dua cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi, yaitu secara analitik dan secara dramatik. Secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan watak tokoh atau karakter tokoh, pengarang langsung menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya. Secara dramatic, yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan

langsung, tetapi disampaikan melalui pilihan nama, penggambaran fisik / postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya, dan sebagainya juga melalui dialog (Baribin dalam Murdiati, 1985 : 55--57).

a. Tokoh

Tokoh adalah yang melahirkan peristiwa (Saad dalam Ali, 1967:122). Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan (Suminto, 1988:31). Ragam tokoh atau pelaku menurut Aminudin dibedakan menjadi sebagai berikut.

- 1) Pelaku utama / inti adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita.
- 2) Pelaku tambahan atau pelaku pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama.

- 3) Pelaku protagonis adalah pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca.
- 4) Pelaku antagonis adalah pelaku yang tidak sesuai dengan apa yang di- dambakan oleh pembaca.
- 5) Karakter adalah pelaku yang tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Pemunculannya hanya dihadapkan pada suatu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi batin yang kompleks.
- 6) Kompleks karakter adalah pelaku yang pemunculannya banyak dibebani permasalahan. Disamping itu juga ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula;
- 7) Pelaku dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya.

- 8) Pelaku statis adalah pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai dengan cerita itu berakhir.

Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat dibagi menjadi dua, yakni seperti di bawah ini.

- 1) Tokoh sentral adalah tokoh utama yang diceritakan dalam cerita.
- 2) Tokoh utama atau protagonis yakni tokoh yang memegang peran pimpinan. Ia menjadi sorotan dalam cerita

Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, seperti di bawah ini.

- 1) Tokoh datar/ sederhana atau pipih, yakni tokoh yang hanya diungkapkan salah satu segi wataknya. Watak tokoh datar sedikit sekali berubah. Termasuk di dalamnya adalah tokoh stereotif.
- 2) Tokoh bulat/ kompleks atau bundar, yakni tokoh yang wataknya kompleks, terlihat kekuatan dan

kelemahannya, mempunyai watak yang dapat dibedakan dengan tokoh-tokoh yang lain, dapat mengejutkan pembaca. Kadang-kadang dalam dirinya dapat terungkap watak yang tidak terduga sebelumnya.

b. Penokohan

Menurut Aminuddin (1987:79) penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Suharianto (1982:31) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batin, yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya. Sebaliknya yang dimaksud watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Penokohan merupakan pelaku karena yang dilukiskan adalah mengenai watak-watak.

3. Latar (*setting*)

Latar atau landasan tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, di sebuah kapal yang berlayar ke Hongkong, di kafetaria, di sebuah puskesmas, di dalam penjara, dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau landas tumpu ini adalah waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, dan sebagainya (Baribin dalam Murdiati, 1985: 63--64).

Latar dibedakan menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik (latar material). Latar sosial mencakupi penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup, bahasa, dan lain-lain. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah latar di dalam wujud fisik. Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa.

Sayuti (1988:60) mengemukakan bahwa paling tidak ada empat unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, *scenery* "pemandangan" tertentu, dan detail-detail interior sebuah kamar / ruangan; (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari; (3) waktu terjadinya *action* "peristiwa" (tindakan), termasuk di dalamnya periode historis, musim, tahun, dan sebagainya; dan (4) lingkungan religius, moral, intelektual, social, dan emosional tokoh-tokohnya.

Latar tidak hanya sebagai *background*, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya. Penggambaran tempat, waktu, dan situasi akan membuat cerita tampak lebih hidup logis. Latar juga dimaksudkan untuk membangun atau menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca serta menciptakan *mood* atau suasana batin pembaca. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) adalah segala keterangan,

petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana cerita.

4. Sudut pandang atau *point of view*

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta. Untuk menceritakan suatu hal dalam cerita fiksi, pengarang dapat memilih dari sudut mana ia akan menyajikannya.

Sayuti (1988: 74) dengan mengompilasi pendapat Robert Stanson dan William Kenney mengemukakan bahwa ada empat macam sudut pandang yang dapat dipilih oleh pengarang, yaitu (1) sudut pandang *firstperson- central* atau akuan-sertaan, (2) sudut pandang *first-person-peripheral* atau akuan-taksertaan, (3) sudut pandang *third person-omniscient* atau diaan-mahatahu, dan (4)

sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas. Dijelaskan oleh Suminto A. Sayuti (1988:74) bahwa di dalam sudut pandang akuan-sertaan tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat dalam cerita, sedangkan di dalam sudut pandang akuan-taksertaan tokoh "aku" biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Pencerita dalam sudut pandang akuan-taksertaan biasanya hanya muncul di awal atau di akhir cerita.

Ada beberapa macam sudut pandang, yaitu (1) pengarang sebagai tokoh cerita, (2) pengarang sebagai tokoh samping, (3) pengarang sebagai orang ketiga, (4) pengarang sebagai pemain dan narator (Baribin dalam Murdiati, 2006:75--76). Yang dimaksud dengan titik pandang atau *point of view* adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan (Aminuddin, 1987:90). *Point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita.

Ada beberapa jenis pusat pengisahan (*point of view*). Menurut Suhariato (1982:36), jenis pusat pengisahan, yaitu (1) pengarang sebagai pelaku utama cerita, yaitu tokoh yang akan menyebut dirinya sebagai "aku", (2) pengarang ikut main, tetapi bukan sebagai pelaku utama, (3) pengarang serba hadir, dalam hal ini pengarang tidak berperan sebagai apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut adalah orang lain dapat "dia" atau kadang-kadang disebut namanya, tetapi pengarang serba tahu apa yang akan dilakukan, bahkan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita, (4) pengarang peninjau, dalam pusat pengisahan ini pengarang seakan-akan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya mengatakan/menceritakan apa yang dilihatnya.

5. Gaya

Gaya erat hubungannya dengan nada cerita. Gaya merupakan pemakaian bahasa yang spesifik

dari seorang pengarang. Aminudin (1987:72) mengemukakan bahwa gaya bahasa mengandung pengertian cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Wiyanto (2005:84) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara khas dalam menyampaikan dua puluh tujuh pikiran dan perasaan. Dengan cara yang khas itu kalimat-kalimat yang dihasilkannya menjadi hidup. Oleh karena itu, gaya bahasa dapat menimbulkan perasaan tertentu, dapat menimbulkan reaksi tertentu, dan dapat menimbulkan tanggapan pikiran pembaca. Semua itu menyebabkan karya sastra menjadi indah dan bernilai seni.

6. Tema

Menurut Wiyanto (2005:78), tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Selanjutnya,

Suhariato (1982:28) mengatakan bahwa tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan dengan karyanya itu. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tema adalah ide atau gagasan atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra.

7. Amanat

Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita. Amanat pengarang terdapat secara implisit dan

eksplisit di dalam karya sastra. Dari tema cerita tergambar amanat yang ingin sampaikan oleh pengarang. Menurut Suharianto (1983 :70), amanat ialah nilai-nilai yang ada di dalam cerpen.

Menurut Wiyanto (2005:84), amanat adalah unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya. Unsur pendidikan ini tentu saja tidak disampaikan secara langsung. Pembaca karya sastra baru dapat mengetahui unsur pendidikannya setelah membaca seluruhnya. Amanat dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit. Amanat biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Amanat menyorot pada masalah manfaat yang dapat dipetik dari cerita yang dibaca. Meskipun sebuah karya sastra itu jelek, akan memberikan manfaat jika pembaca mampu memetik manfaatnya.

C. HAKIKAT MENULIS KREATIF CERPEN

Dasar penulisan kreatif sama dengan menulis biasa. Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena dalam hal ini sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis/pengarang dalam karya-karyanya, baik kreativitas dalam ide maupun akhirnya (Titik dkk, 2003:31). Kreativitas dapat diartikan sebagai perilaku yang berbeda dengan perilaku umum, kecenderungan jiwa untuk menciptakan sesuatu yang baru lain dari yang umum, bentuk berpikir yang cenderung menjelimit dan menentang arus.

Pengertian kreativitas dapat juga mengacu pada pengertian hasil yang baru, berbeda dengan yang pernah ada (Roekhan dalam Kusworosari, 1991:4--5) Terdapat empat unsur dalam kreativitas, yakni (1) kompetensi berpikir kritis, (2) kepekaan emosi, (3) bakat, dan (4) daya imajinasi. Menurut Roekhan dalam Kusworosari, (1991:1), proses penulisan kreatif sastra pada hakikatnya, yaitu proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari (1) munculnya ide dalam benak penulis, (2)

menangkap dan merenungkan ide tersebut, (3) memematangkan ide agar menjadi jelas dan utuh, (4) membahasakan ide tersebut dan menatanya (ini masih dalam benak penulis), dan diakhiri dengan (5) menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra. Dalam penulisan kreatif sastra terdapat tiga unsur penting, yakni (1) kreativitas, (2) bekal kompetensi bahasa, dan (3) bekal kompetensi sastra. Kreativitas sangat penting untuk memacu munculnya ide-ide baru, menangkap dan memematangkan ide, mendayagunakan bahasa secara optimal, dan mendayagunakan bekal sastra untuk dapat menghasilkan karya-karya sastra yang berwarna baru.

D. TUJUAN MENULIS KREATIF CERITA PENDEK

Tujuan kreatif, yakni tujuan tulisan untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian. Terdapat dua tujuan yang dapat dicapai melalui pengembangan penulisan kreatif, yakni yang

bersifat apresiatif dan yang bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis sebagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri, di pihak lain ekspresif berarti bahwa dimungkinkan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri seseorang untuk dikomunikasikan kepada orang lain dalam dan melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna (Sayuti dalam Kusworosari, 2002:5). Kedua tujuan tersebut sekaligus memberikan peluang bagi pembentukan pribadi kreatif.

Ciri-ciri pribadi kreatif adalah (1) keterbukaan terhadap pengalaman baru, (2) keluwesan dalam berpikir, (3) kebebasan dalam mengemukakan pendapat, (4) kaya imajinasi, (5) perhatian yang besar terhadap kegiatan cipta mencipta, (6) keteguhan dalam mengajukan

pendapat atau pandangan, dan (7) kemandirian dalam mengambil keputusan (Sayuti dalam Kusworosari, 2002:2).

Proses kreatif adalah perubahan organisasi kehidupan pribadi. Proses kreatif bersifat personal. Setiap pengarang memiliki daya juang kreatif yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dari aspek pribadi tersebut kreativitas merupakan suatu tindakan yang muncul dari tindakan pribadi yang unik dan khas, sebagai tanggapan terhadap lingkungannya. Tanggapan seorang penulis (pengarang) terhadap lingkungan itu akan menolong inisiatif mengulur imajinasi. Penguluran imajinasi itu menunjukkan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru.

BAB IV

A. UNSUR-UNSUR BERITA

Unsur-unsur berita merupakan bagian-bagian terkecil dari cerita atau karangan mengenai suatu kejadian atau peristiwa (waktu terjadi, tempat, dan petunjuk lain tentang sesuatu). Menurut Isah Cahyani dan Hodijah (2007: 154), 5W+1H adalah kata tanya yang lazim digunakan oleh wartawan atau reporter dalam kerja jurnalistik, yaitu seperti berikut.

- 1) Pertanyaan "*Who*" digunakan untuk mendeskripsikan "siapa" yang terlibat di dalam peristiwa atau yang dipersonifikasikan sebagai suatu subjek utama yang akan ditulis. Pendeskripsian tersebut digunakan untuk mengungkapkan karakteristik, unsur-unsurnya, dan kegunaannya (fungsi).
- 2) Pertanyaan "*What*" digunakan untuk mendeskripsikan "apa" saja yang terjadi atau menemukan kemungkinan hubungan unsur-

unsur dalam perihal pokok dengan unsur-unsur di luar perihal pokok tulisan.

- 3) Pertanyaan "*When*" digunakan untuk mendeskripsikan kronologis tentang hal-hal yang akan ditulis dihubungkan dengan perihal pokok tulisan. Deskripsi tersebut berhubungan dengan dimensi waktu.
- 4) Pertanyaan "*Where*" digunakan untuk mendeskripsikan tempat terjadinya hal-hal yang akan ditulis dihubungkan dengan perihal pokok tulisan. Deskripsi tersebut berkaitan dengan dimensi ruang (tempat)
- 5) Pertanyaan "*Why*" digunakan untuk mendeskripsikan mengapa terjadinya hal-hal yang akan ditulis dihubungkan dengan perihal pokok tulisan. Deskripsi tersebut berhubungan dengan hasil analisis terhadap hubungan antara unsur-unsur dalam perihal pokok tulisan serta analisis terhadap hubungan antara perihal pokok dengan hal-hal lain.

- 6) Pertanyaan "How" digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana hal-hal yang akan ditulis dihubungkan dengan perihal pokok tulisan. Deskripsi tersebut berkaitan dengan proses terjadinya hal-hal mengenai perihal pokok tulisan.

B. JENIS BERITA

Beberapa jenis berita yang ada, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) *Straight news report* (laporan langsung mengenai suatu berita). Berita ini memiliki nilai penyajian objektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan, biasanya ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai dengan *what, who, when, where, why*, dan *how (5W + 1H)*
- 2) *Depth news report*: reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa sebagai informasi tambahan untuk peristiwa itu.

- 3) *Comprehensive news*: laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.
- 4) *Interpretative report*: memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa kontroversial. Laporan interpretatif biasanya dipusatkan untuk menjawab pertanyaan mengapa.
- 5) *Feature story*: Penulis menyajikan suatu pengalaman pembaca yang lebih bergantung pada gaya menulis dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.
- 6) *Depth reporting*: laporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal dan aktual.
- 7) *Investigative reporting*: berita memusatkan pada masalah dan kontroversi.
- 8) *Editorial writing*: pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita penting yang memengaruhi pendapat umum.

BAB V

BERITA SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENULISAN CERPEN

Pembelajaran menulis cerpen tidak hanya ditekankan pada bagaimana seorang penulis mampu mengungkapkan ide menjadi sebuah cerita, namun dapat menuliskan ide tersebut dengan alur, seting, serta gaya bahasa yang baik, sehingga dapat menghasilkan cerpen yang menarik.

Kemampuan membuat narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi dalam menulis cerpen amat diperlukan. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui membaca berita terlebih dahulu. Beragam berita dapat diubah menjadi cerpen. Berita-berita yang dimuat dalam media cetak dapat diubah menjadi sebuah narasi. Dalam hal ini seorang penulis harus mampu membuat penceritaan baik melalui kemampuan mengimajinasikan dirinya, menciptakan tokoh, karakter, alur, dan tanggapannya terhadap sebuah

berita dengan menggunakan bahasa. Jika ditelaah, sesungguhnya menulis cerpen ditekankan pada kemampuan mengubah berita menjadi narasi disertai dengan deskripsi berupa penggambaran dan argumentasi.

Kualitas karya tulis sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima, baik membaca maupun mendengarkan berita. Kurangnya inspirasi dalam menulis menunjukkan rendahnya minat dalam membaca. Seseorang yang memiliki minat membaca yang tinggi dapat dilihat dari kemampuan menata pikirannya dalam sebuah tulisan. Terlebih lagi dalam kaitannya dengan menulis karya sastra berupa cerpen. Seorang penulis hendaknya dilatih agar memiliki kemampuan berbahasa yang logis, kemampuan mengamati suasana lingkungan alam, sosial, budaya secara lebih cermat, serta kemampuan mengimajinasikan sebuah persoalan ke dalam sebuah tulisan.

Membaca berita adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan dan mencari informasi baru atau

informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, yang disajikan, baik melalui media cetak, elektronik, ataupun secara langsung dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Laporan berita merupakan tugas profesi wartawan. Saat berita dilaporkan oleh wartawan, laporan tersebut menjadi fakta / ide terkini yang dipilih secara sengaja oleh redaksi pemberitaan atau media untuk disiarkan dengan anggapan bahwa berita yang terpilih dapat menarik khalayak karena mengandung unsur-unsur berita.

Hal yang berbeda disampaikan oleh Charnley dalam bukunya *Reporting* edisi III (Reinhart & Winston, 1975: 44) dalam buku itu dinyatakan bahwa berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa "berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta

dianggap penting, baik bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun penonton.

Secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Dalam gambaran yang sederhana, seperti dilukiskan dengan baik oleh para pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang bisa dijadikan berita. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil yang dilaporkan. Dapat disimpulkan bahwa berita merupakan informasi baru tentang kejadian yang baru, penting, dan bermakna (signifikan), yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka.

Definisi lain tentang berita, dikemukakan oleh Doug Newson dan James A. Wollert dalam *Media Writing: News for the Mass Media* (1985:11),

dalam definisi sederhana, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat (dalam Sumadiria, 2005:64). Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang dibutuhkan.

Setelah merujuk pada beberapa definisi di atas, meskipun berbeda-beda, terdapat persamaan yang mengikat berita, meliputi menarik perhatian, luar biasa, dan termasa (baru). Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet (Sumadiria, 2005:65).

Berita telah tampil sebagai kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat modern di seluruh dunia. Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu berita berat (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*). Selain itu, berita juga dapat dibedakan

menurut lokasi peristiwanya, yaitu di tempat terbuka atau di tempat tertutup. Sebaliknya berdasarkan sifatnya, berita bisa dipilah menjadi berita diduga dan berita tak diduga. Selebihnya, berita juga bisa dilihat menurut materi isinya yang beraneka macam. Berita berat, sesuai dengan namanya, menunjuk pada peristiwa yang mengguncangkan dan menyita perhatian, seperti kebakaran, gempa bumi, dan kerusuhan. Sebaliknya berita ringan menunjukkan peristiwa yang lebih bertumpu pada unsur-unsur ketertarikan manusiawi, seperti pesta pernikahan bintang film atau seminar sehari tentang perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Berdasarkan sifatnya, berita terbagi atas berita diduga dan berita tak terduga. Berita diduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti lokakarya, pemilihan umum, dan peringatan hari-hari bersejarah. Proses penanganan berita yang sifatnya diduga disebut *making news*. Artinya ada upaya untuk

menciptakan dan merekayasa berita. Proses penciptaan atau perekayasaan berita itu dilakukan melalui tahapan perencanaan di ruang rapat redaksi, diusulkan dalam rapat proyeksi, dikonsultasikan dengan pemimpin redaksi, dilanjutkan dengan observasi, serta ditegaskan dalam interaksi dan konfirmasi di lapangan. Semuanya melalui prosedur manajemen peliputan yang baku, jelas, terstruktur, dan terukur. Orang yang meliputnya disebut sebagai *reporter* (pelapor).

Berita tak terduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba atau tidak direncanakan, tidak diketahui sebelumnya, seperti kereta api terguling, gedung perkantoran terbakar, bus tabrakan, kapal tenggelam, pesawat dibajak, anak-anak sekolah disandera, atau terjadi ledakan bom di pusat keramaian. Proses penanganan berita yang sifatnya tidak diketahui dan tidak direncanakan sebelumnya, atau yang sifatnya tiba-tiba itu disebut *hunting news*. Orangnya disebut sebagai *hunter* (pemburu). Pengetahuan dan pemahaman tentang klasifikasi

berita sangat penting bagi setiap reporter, editor, bahkan para perencana dan konsultan media (*media planner*) sebagai salah satu pijakan dasar dalam proses perencanaan (*planning*), peliputan (*getting*), penulisan (*writing*), dan pelaporan serta pemuatan, penyiaran, atau penayangan berita (*reporting and publishing*). Pada akhirnya, tahapan-tahapan pekerjaan jurnalistik itu sangat diperlukan dalam kerangka pembentukan, penetapan, dan pengembangan manajemen media massa secara profesional dan visioner. Berita ditulis dengan menggunakan sistem 4 W + 1 H. *What* (apa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), *how* (bagaimana). Berita menyampaikan fakta.

Menulis sebuah cerpen yang didahului dengan membaca berita dapat menghasilkan cerpen yang berisi gambaran hidup manusia secara nyata. Dalam kaitannya dengan cerpen, berita memiliki kisah yang menyampaikan tentang segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara riil. Hal tersebut terkait dengan fakta-fakta

yang terjadi di masyarakat, sedangkan cerpen merupakan cerita yang dikisahkan oleh seorang penulis yang memuat kehidupan manusia namun kisah yang ditulis ditambahkan dengan imajinasi yang membuat cerita tersebut menjadi lebih indah. Berita dijadikan sumber untuk mendapatkan gagasan serta cerita dalam kehidupan nyata manusia. Penulisan cerpen yang di dahului dengan membaca berita bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi penulis untuk mendapatkan ide cerita. Berita yang berupa fakta dibaca berulang – ulang sehingga di dapatkan ide pokok dari berita tersebut. Dalam penulisan cerpen ide pokok yang diperoleh dari teks berita diubah menjadi sebuah cerita fiksi. Cara pengubahannya adalah melalui penciptaan tokoh – tokoh, plot, dan seting yang fiksional. Dalam penulisan cerpen, penulis cerpen tidaklah memindahkan segala hal yang dibaca dalam berita kedalam ceritanya. Penulis dapat mengambil beberapa hal yang ada dalam berita tersebut. Penulis cerpen dapat mengubah fakta

yang ada dalam berita menjadi fiksi. Dalam hal ini, kreativitas penulis cerpen akan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Penulisan cerpen akan semakin baik tulisannya jika penulis cerpen juga mendengarkan berita di media elektronik. Dengan demikian, rekaman dalam pikirannya semakin berkembang. Berita – berita yang memuat tentang kehidupan sosial, politik, pendidikan, ekonomi, hukum, dan seni dapat dijadikan cerpen yang menarik. Hal ini akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan penulis mengangkat berita – berita menjadi cerita yang menarik bagi pembaca (Sumardjo, 1997: 68).

Hakikat sebuah cerpen sesungguhnya ditopang oleh imajinasi, cerita yang bagus, serta gaya bahasa dan gaya bercerita yang memikat (Tirtawirya, 1987:52). Penulis cerpen dapat mengimajinasikan berita – berita yang dibacanya, misalnya jika berita itu menimpa dirinya atau pada suatu peristiwa terjadi, seseorang berada di tempat kejadian. Apa yang mesti dilakukan? Pertanyaan

tersebut bisa mengarahkan seorang penulis untuk dapat menuangkan ide serta rasanya kedalam tulisan. Sebuah cerita yang ditulis dengan penuh rasa dari penulisnya tentu saja akan menghasilkan cerita yang baik, serta dapat menyentuh hati pembacanya.

Selain ide serta kemampuan menuangkan rasa kedalam tulisan, seorang penulis cerpen hendaknya mampu menggunakan gaya bahasa yang baik, sehingga cerpen yang dihasilkan memiliki kualitas bahasa yang cukup tinggi. Gaya bahasa dan gaya bercerita dapat ditemukan dengan berlatih berulang-ulang. Di samping itu, pemilihan kata, juga kalimat mampu menimbulkan efek yang terasa unik atau baru bagi penulisnya atau bagi pembaca.

Kemampuan menghasilkan cerpen yang baik sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang penulis mampu mengawali ceritanya. Hal ini sangat ditentukan oleh paragraf pertama yang ditulis. Menulis paragraf pertama dalam penulisan cerpen

hendaknya diperhitungkan dengan cermat oleh penulis cerpen. Paragraf pertama akan mengantar pembaca melanjutkan bacaanya ataukah tidak. Daya tarik sebuah cerpen dapat dilihat dari kalimat awal dalam paragraf pertama. Pemilihan kata, kalimat, dan gaya bercerita dimulai dari paragraf pertama. Kendala yang sering ditemukan dalam penulisan cerpen adalah bagaimana seorang penulis dapat menuangkan ide untuk mengawali cerpen yang ditulisnya. Seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa penulis cerpen dapat menggunakan alur maju atau alur mundur dalam mengisahkan cerita yang ditulisnya.

BAB VI
CERPEN YANG DITULIS SETELAH MEMBACA
BERITA

**A. Judul Berita : Vita Yuniati, Bayi Terlahir
Tanpa Lubang Anus**
Sumber Berita : Bali Post, Rabu 6
Februari 2013

SUMPAH

“Aku perempuan yang mengawini keris dihadapan dewata bersumpah bahwa kelak keturunanmu akan hidup dalam kesengsaraan”

“Tidak”. Kalimat yang membalut sumpah seorang perempuan yang terluka hatinya kembali menggema dalam tidur Padru “. Bangun padru, bangun !” Padru menarik nafas panjang. “Untuk kesekian kalinya kau berteriak, mimpi buruk lagi? Ada apa sebenarnya? Apa yang kau sembunyikan dariku?”

“Tidak padmi, ini hanya bunga tidur, tak usah kau hiraukan.” “Tidurlah esok kita harus mencari pemilik yayasan buah hati, satu-satunya harapan terakhir kita untuk membantu kesembuhan Gendis”. “Kami ingin bertemu dengan pemilik yayasan buah hati nona”. “Maaf, Apakah sebelumnya Anda sudah membuat janji dengan beliau?”. “Tidak, mohon bantuannya nona, kami menempuh 4 jam perjalanan untuk sampai disini, hanya untuk bertemu beliau, kami membutuhkan bantuan beliau”

“Maaf Pak, tapi Ibuk sedang tidak ada di tempat”

“Bagaimana cara kami bertemu dengan beliau?

Putri kami sangat membutuhkan uluran tangan beliau”. “Sabar bapak... Bu Yuna adalah orang yang sangat dermawan, dan pasti akan membantu bapak, sabtu pagi datanglah kembali”

“Maaf, boleh kami tahu nama lengkap beliau?”

“Ayuna Saraswati”

Nama itu terlontar manis dari mulut seorang gadis, namun bagaikan pisau panas yang

menghujam batin Padru, menusuk-nusuk luka yang telah kering, mendidihkan kembali darah yang tercampur nanah. Padru meyeret padmi, meninggalkan kebingungan pada ruangan penuh harap itu.

“Ada apa denganmu Padru? Kau gila? kenapa kau menyeretku? tidakkah kau bisa bersabar demi Putrimu?”. “Sudahlah Padmi, Buang harapanmu itu, Mereka tidak akan membantu kita, dan Kita tidak akan meminta bantuan mereka”

“Tidakkah kau ingat dr. Made mengatakan bahwa Yayasan itu adalah satu-satunya tempat menyandarkan harapan untuk kesembuhan Gendis, pihak rumah sakit tidak bisa berbuat banyak tanpa jaminan uang”

“Kita pikirkan cara lain”

“Cara lain apa? Membiarkan Putrimu hidup tanpa Anus? atau Menyaksikan Putrimu mati pelan-pelan”

Padmi pulang dengan peluh dan air mata yang bercucuran serta merta membasahi segala harapnya, memeluk Putrinya erat, mengumpulkan

puing-puing semangat yang telah dipecahkan oleh suaminya. Setiap tetes air mata padmi memuntahkan segala tanya. Sedangkan Padru, masih terjaga, mematung dengan kedua tangannya yang mengempal, menahan jantungnya yang terpacu bagai kuda dalam laga, Ia berdiri memelototi Putrinya yang tak berdaya, Dalam matanya tersurat sebuah rasa yang tak mampu diterjemahkan oleh Padmi.

"Padru, Padmi... Bisakah mereka menolong Gendis?"

"Tidak akan ada yang mampu menolong Gendis Ibu, karena ayahnya sendiri telah memutuskan untuk menyaksikan anaknya mati pelan-pelan".

"Tutup mulutmu Padmi"

"Jadi aku harus diam saja, duduk manis melihat Gendis yang tersiksa"

"Dengarlah Padmi aku tidak mungkin meminta pertolongan pada Yuna, Cukup sudah aku menguburnya dalam masa laluku"

"Yuna?"

"Iya bu, Yuna Sarasaswati, Perempuan yang tlah kita sakiti, masihkan kau ingat Ibu?" menuding Ibunya garang. Mata Padru memerah, ia bergerak pergi dari ruangan itu, berlari meresapi nanah yang telah membakar darahnya, nanah yang meletup dari lorong yang pernah ia gali selama bertahun-tahun.

"Ibu... Kenapa kau terdiam? Siapa Yuna?"

"Yuna... Yuna ..." Suara Gandri melemah

Katakan padaku, Siapa Yuna? Jangan kalian ikat aku dalam tanya ini lebih lama". Gandri memejamkan matanya, tertatih untuk bernafas. Terbata-bata menerjemahkan kembali lukisan dari tinta hitam yang pernah ia guratkan.

"Yuna Si *bungan natah*, perempuan yang pernah amat sangat dicintai oleh Padru, dan Padru adalah laki-laki yang sangat diharapkan oleh Yuna untuk menjadi *sentana'nya*, ketika Ibu mengetahui hubungan itu semuanya sudah terlambat, Yuna mengandung dan meminta pertanggung jawaban Padru. Yuna datang kepada Ibu agar berkenan

memberikan restu agar Padru bisa menjadi *Purusa* yang akan meneruskan garis keturunannya. Ibu marah, karena hal itu tidak mungkin terjadi, garis keturunan kita melarang dengan keras untuk menjadi *preti sentana*, Ibu tidak memberikan restu, melarang. Semua itu Ibu perjuangkan untuk mempertahankan apa yang telah menjadi aturan dalam keluarga.

Yuna dan keluarganya merasa dibohongi dan sakit hati, Ia tidak lagi meminta pertanggung jawaban. Tanpa pilihan ia melakukan pernikahan dengan keris untuk menyelamatkan anak dalam kandungannya dari hukum adat. Yuna begitu terluka dan sakit hati, ia pergi dengan sumpahnya Ia bersumpah bahwa kami akan merasakan segala penderitaan yang ia rasakan”

“Haruskah putriku yang membayarnya Ibu?” butiran waktu yang tlah lama terbendung mengalir deras dari mata Padmi. “Inikah Karma Ibu? Karma perbuatan kalian berdua? Kalian mengikat aku dengan kebohongan selama bertahun-tahun, lalu

kini membisu menyaksikan Gendis tersiksa, Berapa perempuan yang akan kalian lukai hatinya?

Sadarkah kalian, kini aku juga perempuan yang kalian luka hatinya, perjalanan hidupku yang kalian gerus dengan kebohongan, kalian tikam dari belakang pikiran, hati, jantung, perasaan, bahkan senyuman putriku, Bagaimana bila aku juga bersumpah Ibu?"

"Tidak... anaku"

"Menangislah Bu, tangisi segala sisa sesal yang kau miliki, dan jangan kau tambah sesalmu lagi, aku akan pergi dari tempat ini". Padmi pergi membawa putrinya mencari penawar dari bisa yang telah dimuntahkan oleh perempuan yang terluka hatinya selama bertahun-tahun.

"Apa yang bisa aku bantu? katakanlah nyonya! jangan berlutut seperti ini! "Yuna... Aku sorang Ibu yang hatinya terluka, kini datang untuk memohon maaf padamu."

"Siapa kau? kenapa berlutut dihadapanku?"

"Aku adalah Dara yang ditikam kebohongan."

"Apa yang kau katakan? kenapa kau menemuiku?

"Aku datang untuk ampunanmu, untuk putriku, untuk dosa suamiku

Aku adalah Padmi, Perempuan malang yang diperistri Padru"

Pada saat itu juga dendam membakar wajah dermawan seorang hawa, wajah Yuna mengeras, matanya memerah memuntahkan amarah.

"Pergi !!!"

"Yuna, lihatlah dia.... Lihatlah wajah kecilnya yang dibalut derita!". Jika kau adalah Perempuan yang terluka, maka aku adalah Seorang Ibu yang tersayat hatinya. Mereka membunuhku? Adakah yang lebih kejam dari kematian? adakah yang lebih kelam dari kebohongan? aku yang tlah mati sedari dulu, mereka menguburku dengan kebohongan, Dan kini aku adalah mayat yang tersayat bersimpuh padamu, memohon maaf, memohon ampun, untuk putriku dari sebuah Sumpah akibat karma suamiku"

Mata Yuna yang memerah mulai melegam, tangannya gemetar menyentuh dagu Gendis,

mengusap pipi kecil yang rapuh, membelai rambut tipisnya dan menghayati setiap desahan dari rasa sakit yang terurai.

“Padmi jangan kau lihat aku sebagai Perempuan terluka yang mengurai sumpah, tak ada karma yang tega menghujam wajah malaikat seindah ini”

**B. Judul Berita : Ketika Anak-Anak H.
Widayat Berebut Warisan Sang maestro.
Demi Uang, 141 Lukisan Berpindah Tangan**

**Sumber Berita : Jawa Pos, Edisi Selasa, 15
Januari 2013, Hal. 1**

(bersambung ke hal.

11)

MAYAT

Malam itu suasana tampak mencekam. Menciutkan nyali siapapun yang berada di luar rumah. Tidak saja yang berada di luar, yang berada di dalam rumah saja dadanya kembang kempis menahan takut. Tidak seperti biasanya, anjing melolong dengan merdunya, memperdengarkan suaranya yang serak-serak basah. Angin bertiup cukup kencang, mengayunkan setiap helai daun yang ingin tertidur. Disertai hujan rintik-rintik, lengkaplah sudah kengerian malam itu. Persis sama

keadaannya dengan perang terakhir di kurusetra, dimana kesengsaraan Rahwana disambut teriakan malam yang sangat menyeramkan.

Entah apa yang menyebabkan, sebuah kuburan terbelah. Terbuka, seperti film-film horor Indonesia yang dibintangi oleh Suzana. Sesosok mayat bangkit dari peraduannya. Berdiri dengan tegak dengan wajah kasihan. Tidak seperti mayat lainnya yang begitu menjijikkan, dia malah menampakkan wajah kemurungan. Matanya berkaca-kaca. Mulutnya megap-megap. Dia juga tidak tertawa seperti setan kebanyakan, tetapi menangis dengan sendu. Sungguh kasihan. Seharusnya dia tenang di alam sana, tetapi keadaan tidak memperbolehkannya. Sungguh sebuah penderitaan yang teramat sangat, karena sampai mati pun dibawanya.

Burung Hantu yang menyaksikan kejadian itu menjadi iba. Dia terharu, karena baru pertama kali melihat mayat yang sedih. Biasanya, dia melihat mayat yang aromanya penuh dengan dendam.

Sepertinya, mayat itu senasib denganku, pikirnya. Dia sendirian menanggung beban kesedihan, seperti halnya aku. Aku harus menanggung tuduhan dari manusia yang mengatakan jika aku adalah binatang terkutuk. Aku tidak tahan dengan tuduhan itu. Tetapi akibatnya aku harus mengasingkan diri.

“Wahai mayat, adakah hal yang belum kamu lakukan semasa hidup, sehingga harus bangkit ketika kau seharusnya beristirahat dengan tenang?” tanya Burung Hantu menghampiri.

“Entahlah, Burung! Aku bingung harus berbuat apa agar anak-anakku hidup dengan tenang di dunia.” kata Mayat dengan pelan.

“Apa? Kau sudah mati, matilah! Jangan ikut campur masalah duniawi! Hidup di dunia memang wajar tidak tenang. Semua orang pasti mengalami ketakutan. Tidak saja kaum miskin yang takut tidak bisa makan, pejabat kaya raya pun takut. Takut ditangkap karena korupsi, takut kalah dalam pemilu, takut ketahuan memiliki wanita simpanan,

dan lain-lain. Yang terbaru dan biasanya dialami oleh para sarjana yaitu: takut tidak mendapat kerja. Tidak mendapat kerja, berarti tidak punya uang. Tidak punya uang artinya tidak bisa makan. Dunia memang aneh, khususnya di Indonesia. Bekerja pada dasarnya untuk mendapatkan uang. Tetapi sekarang manusianya dituntut untuk memiliki uang sebelum mencari kerja. Makanya, jangan terlalu dipikirkan. Manusia sekarang semua tidak tenang!”

Mayat bengong mendengarkan cerita Si Burung. Begitu keraskah kehidupan zaman sekarang, bathinnya.

“Aku mengerti perasaanmu.” tambah Si Burung. “Manusia sekarang secara tidak langsung sudah dicuci otaknya oleh keadaan, bahwa uang adalah tuhan, bukan lagi raja. Uang menentukan segalanya. Dengan uang, manusia bisa jadi penguasa. Dan ketika berkuasa, dia bisa seenak perutnya menggunungkan tabungannya.”

“Begitu ya? Pantas saja anak-anak tidak mengindahkan wasiatku sedikitpun. Bahkan

sekarang mereka berperang di pengadilan untuk memperebutkan warisan. Padahal sebelum mati, aku sudah membagi seadil-adilnya, dengan harapan tidak ada masalah kedepannya. Tetapi ternyata, semua itu meleset. Dan harapan, semua tinggal harapan yang sia-sia. Apa yang harus aku lakukan?"

"Ha ha ha... Kau ini aneh. Sebagai orang tua, kau sudah menjalankan kewajiban sebagai mana mestinya. Menurutku, itu saja sudah cukup. Begini, masalah yang dihadapi anak-anakmu jangan pernah kau ikut campur, apalagi sampai bangkit-bangkit segala dari kubur. Biarkan saja mereka berperang. Kau diam saja di alammu. Biarkan mereka mengobarkan hukum rimba. Ok, kita anggap kau masih hidup dalam situasi seperti ini. Terus, apa yang mau kau lakukan? Menengahi? Bukannya memberi solusi, tetapi menambah keruh suasana. Satu pihak pro, tapi pihak lain kontra. Ketika kau dan satu pihak mengatakan adil, maka pihak yang lain akan berkata tidak. Sekarang, adil itu sifatnya relatif, sama halnya dengan kebenaran

atau nilai. Mencari titik temu dalam ribuan garis, seperti membedakan air sungai dengan air laut ketika mereka dalam satu muara. Mustahil.”

“Kau benar. Tapi setidaknya, aku harus mencoba dulu. Aku akan makin tidak tenang, jika tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Walaupun kau tahu akan gagal?”

“Ya. Dari alam sana aku sudah mencoba berulang kali. Mendatangi kesebelas anakku lewat mimpi dan menasehati mereka.”

“Hasilnya?”

“Nihil juga. Sama sekali nasehat itu tidak mereka pergunakan. Padahal, itu nasehat dari Tuhan.”

“Sudah aku katakan, mana mungkin mereka pergunakan. Mereka akan diam dan patuh kepadamu jika mulut mereka kau sumpal dengan uang. Tetapi, aku tidak akan menghalangi jika kau bersikeras untuk melakukan tekadmu. Tetapi sebelum itu, boleh aku bertanya?”

“Apa saja.”

“Cara apa yang akan kau pergunakan?”

Si Mayat terkejut. Dengan cara apa? Bagaimanakah caranya? Aku adalah mayat. Aku adalah raga yang tidak berguna. Terlalu absurd untuk memperlihatkan diri. Dia semakin bingung dan linglung. Ah, persetan dengan mereka. Toh juga mereka tidak pernah mengingat apalagi mendoakan kecuali warisanku.

“Nyerah?” tanya Si Burung tersenyum.

“Sepertinya begitu. Biarkan saja mereka berperang hingga akhir.” jawabnya pasrah dengan nada rendah.

Ketika akan kembali ke dalam kubur, Si Mayat semakin merasa tercekat. Pikirannya berputar secepat panah ingatan. Satu pertanyaan dalam otaknya: yang akan menguburkanku kembali siapa?

C.Judul Berita: Pembunuhan Anggota

Keluarga DeFeo

Sumber Berita:

**[id.m.wikipedia.org/wiki/Ronald_DeFeo,
_Jr.#section_2](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ronald_DeFeo,_Jr.#section_2). (20-22013)**

BISIKAN BERDARAH

Malam ini tepat pukul 23:00, tidak seperti biasa aku tetap berada di rumah. Sesekali aku berpikir untuk keluar menemui segerombolan orang yang belum tentu ku kenal di *Henry's Bar*. Setidaknya aku memiliki tempat untuk memecah keheningan malam yang dapat membuatku merasa kesepian. Tidak seperti hal-hal yang membosankan bila ku tempatkan diriku di rumah ini. Tetapi untuk saat ini, kakiku enggan beranjak dari kamar.

Entah apa yang menyebabkan aku merasa tak sesuai di tempat ini. Di rumah besar tingkat 2 dan dikelilingi oleh kebun pinus yang menyengat hidungku. Sama sekali tidak bisa ku menyesuaikan

diri dengan keempat saudaraku. Jangankan mereka, bahkan seminggu ini serasa tak ada ku sapa Ayah dan Ibu. Semuanya begitu membosankan dan menendang pikiranku untuk selalu beranjak jauh mencari keramaian lain. "Duduk mendengarkan kedua orang tuaku membicarakan hal yang tidak ku mengerti ataupun melihat keempat saudaraku yang sibuk dengan kesenangannya masing-masing, jangan harap aku akan rela melakukan itu semua" gumamku memecah keheningan di lantai dua, tepat di tengah kamarku yang memang gelap dan lembab, aku tak peduli, inilah salah satu ruangan yang bisa membuatku merasa senang bersembunyi.

Lelah menghisap batangan rokok, ku lihat kembali jam dinding yang menggantung seadanya di tembok kamar. Ternyata hanya berselang satu jam. Akhirnya tengah 87aliber87i aku kembali tidak dapat tertidur seperti biasanya. Rasa hausku menggiring langkah untuk bertolak ke dapur bawah. Ku susuri ruangan atas demi meraih anak

tangga. Sayangnya anak tangga ini terlalu banyak dan berlekuk, dengan langkah yang sempoyongan satu demi satu anak tangga ku injak. Tapi, secara tiba-tiba angin yang berhembus lembut menabrak tubuhku hingga membuat ku tersadar dari pikiran buyarku. "apa tadi?" pikirku dalam hati. Tak mungkin ada angin yang berhembus di lorong pengap ini. Kejadian tadi ternyata menghentikan langkahku dan mengundang mataku untuk melirik sekitar. "alah... persetan dengan ini!" kembali ku lanjutkan kakiku untuk menginjak anak tangga yang ada di bawahku. Semua orang nampaknya sudah mencapai mimpi-mimpi mereka 88aliber88i, hanya aku yang terjaga dengan perasaan yang gelisah tanpa tau penyebabnya.

Aku masuki ruang dapur yang telah terselimuti gelapnya malam, hanya seberkas cahaya saja yang ikut masuk menembus jendela di dapur ini. Baru hendak ku raih gagang lemari pendingin tiba-tiba, desiran angin itu kembali menyambutku, tetapi kali ini tak hanya sekali. Seakan ada tabrakan

yang hilir mudik memutariku. Ok... ini tak biasa! Aku tak pernah merasa takut, tapi untuk kali ini aku harus mencari apa yang sebenarnya terjadi. "sssttt....." suara gorden yang mengembung tertiuip angin membuat ku liar memalingkan pandanganku padanya. "hey... tak ada satupun jendela yang terbuka! Apa apaan ini?" teriaku yang tak begitu keras terdengar.

"Dee... Defeo....." suara yang entah dari mana asalnya memanggil namaku samar dan lantang.

Tak hanya sekali, suara yang sama berulang kali terdengar di telingaku. Dadaku terasa sesak, jantungku ku pun mulai terpacu dan berdenyut tak sesuai, tak dapat ku 89aliber aliran nafasku, bahkan dapat ku dengar pula suara nafasku yang kian meramaikan mengikuti suara angin dan decitan daun-daun pinus yang bergesakan dengan kawannya. "Mengapa 89aliber89i begitu mendesakku?".

Dengan langkah yang tergesa, aku segera keluar dari ruang dapur dan kembali meraih anak tangga. Kepalaku liar memandang menembus ruang gelap di dalam rumah dengan nafas yang kian keras terdengar. Ku percepat langkahku di tangga dan segera berlari 90aliber kamar. Ku banting pintu dengan keras, dan segera ku jatuhkan badanku di kasur 90alib yang serasa penuh dengan keringat dan debu. Berusaha ku buyarkan kembali apa yang baru saja ku alami. Berharap ini tak mengganggu pikiranku.

Kini yang ku rasa hanya lelahku yang meneliputi hampir seluruh badan terkecuali mata dan telingaku. Mataku sesekali masih terbuka, dan telingaku masih siap menangkap suara-suara yang mungkin saja kembali bergeming.

Mataku terbelalak seketika, dan membuatku terbangun dari tidurku. Di dalam mimpi ku rasakan berada di tempat yang tak biasa. Disekitarku hanya ada sekumpulan asap yang menyekik tenggorokan dan membuat nafasku tertahan. "Ada apa ini?"

teriakku berulang-ulang kali. Seiring terbukanya mataku, sesak pula ku rasakan dada, serasa seseorang yang berbobot besar selalu membekukku dan menahan 2 tangannya tepat di dadaku.

"Musnahkan semua dee.... bunuh kedua orang tuamu.... bunuh semua saudaramu..." suara muncul dan mencenging di telingaku, begitu keras dan menyakitkan, ku tutup kedua telingaku dengan telapak tangan berharap suara itu tak masuk ke gendang telingaku. Tapi tak biasa. Suara itu tanpa henti memaksa masuk ke telinga 91alibe pikiranku. Tak dapat ku 91aliber tubuhku, walaupun ku bantingkan badanku ke seluruh sudut kamar tetap saja suara itu mengikutiku bahkan semakin keras dan menyakitkan telinga. Mungkin pula wajahku telah memucat seperti mayat. Untuk sesaat masih bisa ku tempatkan diriku dalam kesadaran. Tetapi makin lamanya waktu berjalan ku rasakan aku beranjak jauh dari kesadaran.

Terbangun badanku dari gulatan yang terbentuk tadi. Tapi, "Aku tak ada menggerakkan

badanku, ada apa ini? Badanku bergerak sendiri” cemas dengan suara yang bercampur desahan berat nafasku. Pikiranku masih dapat ku kendalikan, tetapi badanku tak dapat ku paksakan. Badanku serasa tak menyatu lagi dengan pikiranku. Tetapi apa lagi? Tenagaku juga telah habis terkuras. Hanya mampu membuka kecil kelopak mata dan berusaha untuk tersadar di tengah kendali lain.

Emosiku kian terbawa oleh suara asing itu. Kian menurut dengan perintah yang selalu dilontarkan. Dengan brutal aku berjalan sempoyongan menyusuri anak tangga menuju *basement* dan membuka pintu ruang merah yang ku sebut *red room*. Tanganku liar menghamburkan perkakas yang ada di dalamnya. Tanganku lalu menggenggam sepucuk 92aliber A.35 dan memastikan peluru terpasang dengan tepat. Entah dari mana kekuatan ini, tiba-tiba kakiku dapat berlari dengan kencang dan meluncur menuju ruang tengah. Dari ruang tengah aku berlari ke lorong kanan dan menghampiri kamar kedua adik

perempuanku yang tengah tertidur pulas semabari memeluk boneka mereka. Ku siapkan 93aliber untuk membidik, dengan bergegas ku arahkan 93aliber mereka. Secara bergantian dua pelurupun telah menembus badan mereka. Tanpa teriakan darah menyembur dan mengalir deras dari tubuh mereka. Bertolak ke belakang segera ku dobrak pintu yang ada tepat di depan kamar adik perempuanku. Ternyata kedua adik laki-lakiku telah tersadar namun dengan kesadaran yang rendah. Langsung ku bidikan peluru 93aliber mereka yang membuat mereka kembali tersungkur di tempat tidur namun dengan kucuran darah yang menggenangi kasur mereka.

Kakiku dengan gesit berlari 93aliber kiri dari ruang tengah dan mendobrak dengan keras pintu kamar kedua orang tuaku. Ternyata dengan wajah setengah sadar seakan tidak tahu dengan apa yang telah terjadi dengan keempat anak mereka. Aku dengan pasti menodongkan senapan 93aliber mereka berdua yang terlihat ketakutan dan

gemetar. Untuk sesaat ku tatap kedua mata mereka yang memohon menghentikan apa yang ku lakukan.

"*Bunuh mereka dee... !!!!*". suara itu kembali menusuk telingku, bahkan lebih menyakitkan dari yang sebelumnya. Apa yang harus ku lakukan agar suara itu berhenti menghantuiku. Ku lihat mata mereka telah tertutup dengan gemingan mulut yang memanjatkan doa. Dengan tangan yang gemetaran ku tarik tuas untuk meluncurkan 2 peluru terakhir untuk mengakhiri suara itu. Akhirnya ku saksikan juga darah mereka yang berhamburan membasahi seluruh badan. Tak kuat menyaksikan apa yang ada di depan mataku. Sembari menggenggam 94aliber di tanganku, aku berlari menuju *red room* dan tersungkur di pojokan ruangan ini.

Ku tatap kedua telapak tanganku yang bergetar keras. Tak dapat aku pikirkan apa yang telah ku lakukan. Bahkan tidak dapat ku pikirkan apa yang harus ku lakukan berikutnya. Sadarku

pelan-pelan menghilang. Kepala ku yang terasa terhantuk-hantuk di tembok menambah rasa sakit sebelumnya. Ku pejamkan mata dan membaringkan diri di lantai yang dingin termakan malam.

Jam 6.37 pagi. Aku telah kehabisan akal menghadapi ini semua. Satu-satunya jalan adalah dengan memanipulasi kematian keluargaku. Segera ke berlari ke kantor polisi Suffolk County dan melaporkan bahwa telah terjadi pembunuhan di rumahku yang dilakukan oleh sekelompok maling yang tidak dikenal. Dari sinilah semua pikiranku terganggu, tak dapat berpikir jernih bahkan tenang.

Hari demi hari. Kasusku ini ternyata tekuak dengan nyata. Di jeruji besi yang pengap inilah aku menjalani hidup dengan arah yang tak pasti. Hingga suatu hari , ada satu keluarga yang mendatangi di tahanan. Ternyata mereka pemilik baru rumah yang ku tempati dulu. Mereka merasa ada sesuatu yang gajil di rumah itu. Mereka menyalahkanku atas kondisi dan ketakutan mereka

sekarang. *"tapi... tak lama lagi akupun akan ikut menempati rumah itu!"*.

**D.Judul Berita : Fasilitas Minim Pemicu
Kematian Bayi Dera
Sumber Berita : Kompas, Selasa 19
Februari 2013 halaman 1 dan 15**

**BAYI KU MALANG TAKDIR TUHAN KU
SAYANG**

“Tak ada yang sempurna melainkan kuasa Tuhan
....”

Kini, sudah tujuh bulan aku mengandung bayi –
bayi yang dititipkan Tuhan kepada ku. Iaa, ini
adalah hamil pertama ku dengan mengandung bayi
kembar.

Dengan segala keterbatasan kehidupan ku di
Ibukota ini, aku dan suami ku selalu sabar dan
berjuang dalam memelihara keluarga kecil ini.

Karto adalah nama suami ku, dia selalu siaga dalam
menjaga ku, segala kegiatan ku selama masa
kehamilan ini selalu diperhatikannya dengan baik.
Dia adalah seorang karyawan tata usaha di sebuah
sekolah dasar swasta di Ibukota. Selama 3 tahun ini

dialah yang menjadi tulang punggung keluarga kecil ku ini.

“Lisa ...” Panggil suami ku saat dia akan berangkat kerja, hari ini adalah hari senin tanggal 10 februari 2013 waktunya semua masyarakat sekolah menghadiri apel pagi disekolah. “ada apa Ayah?” Jawab ku sambil menghampirinya. “Ayah perhatikan pagi ini keadaan mu tidak begitu baik dan raut wajah mu tampak pucat ...” Tanya suami ku dengan nada penuh kekhawatiran. “Ia Ayah ... saya merasa kurang enak badan, dan rasanya perut ini sakit sekali.” Jawab ku dengan dahi mengkerut. Jaga kesehatan mu Lisa, jangan terlalu lelah dalam melakukan kegiatan rumah, nanti biar Ayah yang membantu bantu pekerjaan rumah tangga itu ...” Nasehat suami ku sambil bergegas memakai sepatu dan mengambil tasnya.

“Iya Ayah ... hati-hati di jalan, jangan lupa berdoa sebelum berangkat” Kembali jawab ku sembari bersalaman dengannya, menuju teras rumah mengiringi keberangkatannya. Tiga jam kemudian,

rasanya perut ini semakin sakit dan aku pun tak bisa menahannya, segera ku menelepon suami ku.

"Ayah ... apakah hari ini sibuk di sekolah?" Tanya ku pelan, mengurangi kekhawatirannya.

"Ada apa Lisa?" Tanyanya dengan nada khawatir.

"Tidak Ayah, bisakah Ayah permisi dari kantor sebentar?" Lanjut tanya ku dengan rasa cemas dan menahan sakit. "Baiklah ... Ayah akan segera pulang ..." Jawabnya segera dan langsung memutuskan sambungan telepon.

Sampainya di rumah, suami ku langsung mengantarkan ku ke Rumah Bersalin Puskesmas Kelurahan Pasar Minggu II dengan maksud untuk mengontrol keadaan ku dan bayi dalam kandungan ku.

"Aaaaaaaaaa ..." Teriak ku lantang, melihat air ketuban telah pecah. Seseberapa mungkin dokter memberikan ku pertolongan pertama, namun tetap saja pihak Rumah Bersalin Puskesmas harus merujuk ku ke rumah sakit terdekat yaitu RS Bunda, mengingat keterbatasan peralatan dan

fasilitas Rumah bersalin Puskesmas ini tidak memadai dalam menangani kasus seperti ku ini. Beruntung pihak RS Bunda menerima rujukan ini, sehingga beberapa pertolongan bisa diberikan, mengingat umur kandungan ini masih muda namun sudah mengalami pecah ketuban. Dengan berbekal Kartu Jakarta Sehat (JKS), dokter RS Bunda memeriksa keadaan kandungan ku, dua hari kemudian, ternyata keadaan kandungan ini tidak dapat ditangani dengan maksimal oleh pihak RS Bunda, oleh karena itu, pihak RS merujuk ku ke RSAB, malangnya nasib ku dan kandungan ini, kami tidak diterima di RS tersebut karena ruang *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) penuh serta kamar rawat inap pun juga penuh.

Empat hari kemudian, aku pun dirujuk kembali ke RSUP, RS Permataku dan RSUD Bahagia, namun hasilnya pun sama, minimnya fasilitas membuat ku tidak bisa diterima di beberapa rumah sakit tersebut. Aku dan suami ku pun hanya bisa pasrah menunggu takdir dan keajaiban Tuhan.

Saat ini pun aku sudah tidak kuat menahan sakit dan beberapa alasan medis lainnya yang aku pun sendiri sulit mengerti, karena hari ini bayi kembar ku harus ku lahirkan.

Sesaat setelah bayi kembar ku lahir, entah harus bahagia atau sedih, bayi pertama ku yang lahir pukul 23.40 dengan prematur berat 1 kg dan panjang 36 cm harus meninggal dunia karena kelainan bawaan kerongkongan yang tidak terbentuk sempurna, pada pukul 23.42 bayi kedua ku dengan berat 1.45 kg dan panjang 39 cm harus di rujuk ke RS cinta kasih untuk dapat asupan obat dan nutrisi di ruang NICU dalam inkubator, harapan hidup bayi kedua ku besar asalkan kondisi stabil tetap terjaga. Entah bagaimana perasaan ku saat ini, tak ada yang bisa kusalahkan atas kejadian ini, namun ini adalah kehendak Tuhan yang telah menuliskan takdir ku diatas semua keterbatasan ini untuk ku, yang bisa ku lakukan adalah berdoa dan menjaga bayi ke dua ku yang ku berinama Dwi Dera Wati.

D.Judul Berita : Pasar Goris Terbakar, Satu Meninggal

Sumber Berita : Bali Post,13 Pebruari 2013 : hal.01 berlanjut ke hal.22

SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA

Lisa berusia delapan puluh dua tahun ketika aku bertemu dengannya beberapa bulan yang lalu di sebuah mall ternama di kotaku, tepat di hari kasih sayang (valentine day) dimana anak-anak muda berjejal berburu souvenir yang serba berwarna merah muda. Aku baru saja menikah dan pembicaraan kami saat itu dengan segera bergulir ketopik keajaiban cinta. Wajah Lisa berubah ceria dan sorot matanya berbinar saat ia bercerita kepadaku tentang suaminya, Andre, yang sekarang telah meninggal dunia.

"Ia adalah sosok laki-laki yang sempurna dan Ia sungguh memperlakukan aku seperti seorang ratu." ungkapnya sambil menerawang

mengenang masa lalunya."sekarang Ia sudah pergi, tapi tidak apa-apa dan aku sudah merelakannya. Bagian dari kehidupanku adalah menerima bahwa hidup itu fana dan kosong, dan aku akan bersamanya kembali suatu saat nanti."

Aku tersentuh mendengar cerita Lisa."Aku turut berduka atas kepergiannya dan sungguh menyesal."kataku, menunjukkan rasa simpati dan berharap aku tidak mengusik kembali kenangan yang menyakitkan tentang kematian suaminya.

"Oh, terima kasih, itu sudah lama berlalu dan orang lain tidak perlu menyesali itu."jawabnya.

Penerimaan Lisa atas kematian suaminya sungguh membuat aku merasa kagum dan menarik perhatianku.aku telah banyak bertemu dengan orang-orang lanjut usia yang kehilangan suaminya, mereka pasti dalam keadaan depresi dan marah karena telah kehilangan sebagian cintanya. Tapi,Lisa bukan salah satunya.

"Sudah berapa lama kejadiannya?" tanyaku.

"Hampir lima puluh tahun."jawabnya dari wajah yang terlihat masih larut dalam kenangan.

"Lima puluh tahun? itu hari-hari keceriaan setelah kalian menikah kan tentunya dia masih sangat muda ketika itu!"kataku

"Iya...kala itu masih terasa indah nya pernikahan kami walaupun ada sedikit kerikil yang menyandungku dan Ia masih begitu muda dengan pesona belah tengah tiap kali Ia menyisir rambutnya,dan senyuman itu.Ia mengalami kecelakaan kerja di toko kami,waktu itu pasar tradisional dimana toko kami bertempat mengalami kebakaran,hanya sekitar beberapa toko yang selamat dari amukan api selebihnya ludes terbakar termasuk toko kami.Waktu itu Andre berusaha menyelamatkan keponakan kami yang terjebak di lantai dua dan tiba-tiba atap toko runtuh dan menyimpannya dan api menyambarnya.Kejadiannya begitu cepat sekali,jadi Ia tidak menderitaKala itu kami baru menikah selama enam bulan dan aku sedang hamil empat bulan saat itu.Saat itu keadaan

benar-benar sulit,tapi aku selalu tahu bahwa Ia bersamaku mengarungi masa pernikahan kami."tuturnya.

"Apakah kamu pernah berpikir untuk menikah lagi? aku tidak bisa membayangkan menjadi janda diusia dua puluh enam tahun dengan hamil muda.". "O. tidak!! Bagaimana aku bisa menikah lagi, aku sudah mendapatkan yang sempurna! tidak perlu mencari lain lagi."

Dengan hati-hati aku memilih kata untuk aku lontarkan." Lis, kamu benar-benar luar biasa, begitu tegas dan luar biasa begitu bahagiannya. Maksudku, mungkin banyak wanita akan merasa sedih. Dengan ketegaran dan kearifan yang hanya mungkin diberikan oleh wanita berusia delapan puluh dua tahun. Lisa meraih tanganku dan menatap mataku dalam-dalam. "Sayang, bagaimana mungkin aku merasa sedih? Di suatu waktu dalam kehidupanku, aku telah memiliki sesuatu yang banyak dicari wanita sepanjang hidup mereka, dan banyak diantara mereka yang tidak

pernah berhasil menemukan cinta sejati. Aku bahkan akan cukup bahagia walaupun hanya sehari saja memilikinya selama enam bulan penuh! Apalagi yang bisa kulakukan selain bersyukur."

Dan hari ini pun Lisa menyusul laki-laki yang telah menjadi cinta sejatinya karena mengalami kanker otak dan aku tak pernah melupakan senyum keceriaan seorang Lisa. Aku selalu teringat kata-kata sahabat ku itu, yang membuatku menghargai cinta sejati sebagai suatu pemberian yang tak ternilai. Sesuatu yang kita semua cari, tapi yang tidak semua beruntung mendapatkannya. walaupun aku berharap dapat melampaui delapan puluh dua setengah tahun bersama suamiku,aku mesti mengingatnya"*sampai maut memisahkan kita*"Dan apakah itu akan berlangsung sembilan puluh tahun ataukah hanya sehari saja,apalagi yang bisa kulakukan selain bersyukur.

E.Judul Berita : Merelakan Dera, Berjuang untuk Dara

Sumber Berita : Kompas, Rabu 20 Februari 2013, halaman 26

KU LEPAS CINTA KU RANGKUL KASIH

Ku cengkram tangan suamiku sembari melihat mata pualamnya yang semakin menegang, rasa sakit yang kian menguat, rasa ngilu membakar otot-otot perutku, aku tak cukup kuat untuk meronta.

“Kuatlah sayang, berjuang untuk malaikat kecil kita” Ia tak henti-henti menguatkan aku, tak sanggup menjawab, tak sanggup berkata-kata, hanya ingin berteriak, ku cengkram tangannya semakin kuat. Hingga tiba di ruangan itu, mereka semua bergerak sangat cepat, seperti sekelabat

bayangan-bayangan putih yang berlari begitu cepat.

“Dokter Selamatkan istri dan buah hati kami”

“Buah hati kami”, terdengar suara beludu suamiku. Andra begitu menginginkannya, Andra begitu mencintainya, Aku harus menghantarkannya dengan selamat ke dunia ini. Ku kumpulkan sisa-sisa tenaga yang ku punya, semuanya akan baik-baik saja, aku pasti bisa menghantarkan dua malaikat kecil kami melihat dunia ini.

“Tarik nafas.....”“ayo terus buk”

Tangisan itu memecah rintihanku, sebuah perasaan yang hangat langsung saja menyelimuti hatiku.

“perempuan”

Samar-samar ku dengar suara dokter. “Cinta telah melihat dunia” Aku masih harus berjuang untuk “Kasih”

“Ayo buk sedikit lagi, terus terus”

Sekalabat bayangan-bayangan putih di depanku menyamar, sayup suara-suara mereka terdengar melemah, aku merasakan lelah yang luar biasa.

Ku dengarkan suara tangisan Cinta disepanjang tidur, ku rasakan tangisan putriku yang melemah, namun hanya bisa menikmati alunannya, dibalik rasa hampa yang membalut tubuhku, kenapa hanya ada satu tangisan saja, dimana kasihku? Hanya tangisan lemah cinta menemani mimpiku, jika ini memang mimpi indah harusnya ada sepasang tangisan mereka, aku tak mengerti "sayang... sayang...bangun, bangun"

Suara Andra memecah hening, menghempaskan suara tangis lemah yang tadi terasa begitu dekat. Ada sesuatu yang hangat mencengkram tanganku,

"Andra ... "

"Santi ... kau pingsan, lalu tertidur sangat lama"

"Dimana cinta dan kasih? antarkan aku pada mereka!"

"mereka tidak ada disini" Ototku mengeras, darah mengalir semakin deras, jantung berdetak keras
"Apa maksudmu?" teriakku, Andra tertunduk dan tak menatapku. "Cinta dan kasih di rujuk di rumah sakit lain, kasih masih terlalu lemah, dan kata dokter cinta... cinta ..."

"Ada apa dengan cinta?"

"kata dokter cinta lahir dengan organ yang belum sempurna, sudah dua rumah sakit yang menolak mereka, rumah sakit itupun sudah angkat tangan, aku tidak tahu lagi harus kemana" tangisan suamiku pecah

Seperti pisau tajam yang menghujam dadaku, sesak kurasakan.

"lalu untuk apa kita masih terdiam disini ?, bawa aku kesana!"

"Santi... kau masih terlalu lemah karena kehilangan banyak darah"

"Tolonglah biarkan aku menemani mereka, aku sudah cukup kuat"

Di halangi oleh kaca-kaca yang kokoh ku ratapi perih hati, malaikat-malaikat kecilku nampak lemah tak berdaya, aku ingin mendekap mereka. Aku ingin merasakan tubuh mereka menggelayut dalam dadaku. Andra mengusap pundakku, tak mampu berkata-kata hanya butiran perih yang terus mengalir dari mataku.

“Santi....” Masih ku dengar teriakan Andra lalu semuanya kembali gelap. Ku dapati diriku berada diranjang rawat, tak ada siapa-siapa disampingku. Pelan-pelan aku bangkit, aku harus menemani Cinta dan Kasih, bersusah payah aku berjalan. Tiba-tiba Andra muncul di depanku, ia berlari tanpa melihatku. Tersaruk-saruk kuikuti langkahnya. Ia berhenti dan berbicara dengan seorang dokter, dokter itu menepuk-nepuk pundak suamiku, lalu Andra tersimpuh dan terisak.

“Andra” teriakku. Andra kembali berlari menghampiriku, memelukku, terisak dalam pelukanku. Ku lepaskan cengkramannya, lalu ku dorong Andra sekuat tenaga.

“Antarkan aku pada mereka” teriakku. Dengan hati yang telah berkeping-keping ku masuki ruangan itu, ku lihat tubuh mungil putriku yang tertutupi selimut, perlahan ku buka, “cinta

.....” isakku.

“cinta, putriku.....”

“Tuhan Kenapa kau ambil malaikat kecilku, kenapa terlalu cepat kau ambil dia dariku” sesak di dadaku bertumpah ruah tak mampu ku bendung.

“Ibu ... Bapak, kondisi Kasih melemah” suara suster setengah berteriak. Seorang suster menghampiri kami, tanpa berpikir panjang kembali ku baringkan Cinta dan beranjak untuk Kasih. Kasih menangis, tangisan yang lemah, lalu dia berhenti sejenak menatapku dengan mata sayu, ku dekap putriku.

Kasih harus bertahan

Kasih membutuhkanku, Aku harus kuat,

Aku harus berjuang, Ya... Kasih harus bertahan

“Pergilah Cinta, demi Kasih Ibu akan berlari menembus dinding duka ini, Ibu mencintaimu”

F. Judul Berita : Guru Murah Hati
Sumber Berita : Bali Post Kamis, 6
Desember 2012

CERITA BOCAH KECIL

Senja itu memang indah terlihat di ufuk barat, sinarnya yang nyaris redup mampu membuat aku kagum akan keagunganNYA. Bocah yang nyaris putus sekolah itu masih tampak berlari kecil sambil mengais buah kakau dengan tangan yang masih tampak mungil.

Meski pendapatan dari hasil penjualan kakau yang tak seberapa itu, ia tetap semangat menjalaninya. Sese kali ia menyeka butiran keringat yang menetes karena lelah mengais kakau. Langkah kaki mengantarkannya hingga kembali pada rumah sederhana.

Namun di balik kelelahannya Ia masih menyimpan secercah harapan untuk tetap kembali ke bangku sekolah. Buah kakau menjadi

dambaannya esok hari. Hari ini Ia sengaja tidak kembali ke Sekolah karena Ia ingin menjual kakau tersebut pada pengumpul kakau di pasar. Hasilnya memang tak seberapa, namun ia tetap mengumpulkan tiap-tiap rupiah yang Ia dapat.

Suara ayam mulai berkokok menandakan kegiatan insan Tuhan akan dimulai. Bocah kecil kembali ke sekolah karena ia harus melunasi kewajibannya. Sebenarnya hatinya liris dan malu karena rupiah yang didapat tak cukup untuk melunasi tunggakan sekolah. Saat tubuhnya mulai lemas karena tak sanggup menanggung malu, tangan lembut dengan penuh ikhlas menyentuh pundaknya sambil berkata "tenang ibu akan membantu". Suara liris yang menyejukan hati membuat aku kaget. Beliau ialah sosok guru yang sangat bersahaja. Bocah kecil tak mampu berkata lagi Ia hanya dapat menyium tangan ibu tersebut dengan penuh tanda terima kasih.

Bocah kecil tak mau berdiam diri saat pulang sekolah, Ia tetap melakukan aktifitas mencari

kakaunya. Karena iya merasa memiliki hutang yang harus di bayar suatu saat nanti. Makin hari ia makin semangat. Rupiah demi rupiah Ia kumpulkan pada kaleng usang yang Ia simpan di lemari kayu yang nyaris rubuh karena kropos dimakan rayap.

Nasib setiap insan Tuhan tak ada yang tau, bocah kecil kian berprestasi di bangku sekolah. Prestasinya cemerlang hingga membuat Sang Guru enggan untuk tidak membantunya. Kini bocah kecil telah beranjak dewasa hingga sampai pada pendidikan yang membuatnya dapat berdiri gagah dalam menjalani tugasnya. Sang guru yang setia menemaninya juga sangat bangga melihat keberhasilan yang dicapai.

Kini ia merasa cukup memiliki rupiah untuk melunasi kewajibannya pada Sang Guru yang sangat berjasa dan setia dalam hidupnya. Iya merasa ini waktunya Ia melunasi semua hutang pada Sang Guru. Niat dan tekadnya bulat untuk berkunjung ke rumah sang guru, Ia merasa rindu karena telah berapa lama tak bertemu. Sampailah

Ia pada sebuah gang sempit namun lorong gang tersebut tak seperti biasa, pada lorong sempit tampak gelap karena sesak oleh keramaian orang-orang berbaju hitam, wajah-wajah sedih menandakan kematian menghiasinya.

“Hatiku pun merasa pilu seakan merasakan kesedihan di dalamnya, langkah kaki semakin mendekat pada rumah sang guru, ternyata benar firasat ku mengatakan sang guru telah tiada dengan meninggalkan sejuta kebaikan yang pernah ia berikan dalam hidupku”.

G. Judul Berita : Derita Ni Ketut Kantel, Gadis yang Menderita Kaki Lumpuh setelah Lakalantas Berdoa Ada Dermawan, Tiga Tahun Tak Bisa Jalan

Sumber Berita : Bali Express , Senin 18 februari 2013 halaman 1

MENANTI MALAIKAT

Aku duduk di teras rumah. Ku pandangi langit yang mulai kelam, awan hitam hiasi setiap bagiannya. Semilir angin sepoi-sepoi mulai menjelajah udara. Sampai juga ke muka ku, disapunya dengan lembut muka ku yang kuyu. Tak lama berselang rintik-rintik air turun, tambahkan suasana dingin yang sudah menjamah badan menjadi semakin menggila menusuk tulang. Nyanyian burung seketika ilang, lolongan anjing bercengkrama pun lenyap. Berganti dengan nada-nada hujan berpadu dengan gemericik aduan air yang mencium tanah. Ku pandangi orang-orang

berlarian menyelamatkan diri dari basah. Dicarinya tempat-tempat yang teduh.

Aku juga liat sekumpulan anak kecil bermain bola, tak pedulikan dingin yang menghisap hangat perlahan-lahan dari badan. Tawa canda sepertinya sangat ampuh untuk hilangkan hawa dingin yang jahat. Aku cemburu, aku cemburu pada bocah-bocah kecil yang dengan senangnya berada di bawah naungan hujan. Jujur saja aku ingin sekali, aku ingin sekali kembali menyentuh air hujan kemudian membasuh muka ku dengan air yang turun dari kahyangan itu. Tapi apa daya, aku tak bisa dan aku tak mampu. Walaupun air hujan yang ada di pekarangan rumahku, bahkan berada kurang satu meter di hadapanku. Aku tercekat, aku pilu.

Sudah tiga tahun aku tak bisa bergerak walau selangkah. Aku lumpuh, aku tak berdaya, aku hanya bisa pasrah dan kadang menangis dalam bisunya malam. Tapi tak ku suarakan tangisan ku cukup hati saja yang tahu, cukup dia yang menjadi tempat curhatku. Kecelakaan itu hempaskan tawa

ku walau tak semua. Sedih memang tapi apa daya ini sudah terjadi dan tak mungkin aku bantahkan. Tapi yang kuyakini Tuhan kan bantu hambanya dengan menurunkan malaikat yang akan membantu ku, tapi kapan??aku tak tahu, yang pasti aku sabar untuk menanti Malaikat tersebut.

Kecelakaan itu terjadi kala pulang dari rumah teman bersama Indah. Indah adalah sahabat ku dari sejak kecil. Rumahnya tepat disamping kanan rumahku. Orangnyanya sangat baik dan peduli. Tawa, canda, suka dan duka bersama sudah kita alami bersama. Dia sudah menjadi bagian hidupku. Sampai kejadian kecelakaan itu aku tak pernah menyalahkan Indah sebagai biang nasib buruk ku ini. Dia masih sering menjenguk ke rumah ku bila ada waktu. Memang dia sahabat yang sempurna.

Bagaimana kejadian tepatnya aku tak tahu, karena terjadi begitu cepat. Tiba-tiba tersadar aku berada di ruangan yang bau sangat menyengat. Banyak orang yang menggunakan baju berwarna putih dan hijau. Aku baru menyadari

kalau aku berada di rumah sakit ketika seorang lelaki setengah baya datang bersama ayahku dengan membawa benda yang aku sering lihat di sinetron televisi Stetoskop. Laki-laki itu seorang dokter, dan namanya Pak Dok. Ya itu yang ku dengar dari orang-orang yang memanggilnya. Sehari dua kali ia memeriksa ku sampai ayah memutuskan untuk membawa ku pulang karena tak mampu menanggung biaya yang besar.

Aku harus di operasi, itu yang di katakannya. Sangat jelas ayah membawaku pulang. Keluarga kami sangat tak mampu untuk melakukan operasi itu. walau tahu apa yang akan terjadi pada ku yaitu kelumpuhan. Tapi apa mau dikata, dari mana kami mendapatkan uang sebanyak itu. ayah hanya seorang buruh tani. keluarga ku yang lain tak jauh beda juga sama. Ya sampai saat ini dan seterusnya aku hanya bisa berdiam dan menunggu bantuan dari ayah, adik atau kakak ku jika ingin berpindah. Sehingga kaki ku kian mengecil karena

tak pernah digunakan. Aku hanya bisa tersenyum dalam tangis.

“Lina, ada orang yang mencari mu” panggil ayah dari depan. Aku hanya bisa melihat ke arah datang. Terbuka pintu rumah, masuk ayah dengan senyum indahnyanya. Aku sangat suka melihat senyum ayah, Menenangkan jiwa.

“ada orang yang mencarimu”sekali lagi ayah mengatakan itu.

“siapa yah??” tanya ku

“ayah tak tahu, ada 4 orang mereka sudah menunggu di depan” jawabnya.

Kemudian ayah menggendongku, beliau masih sangat kuat untuk mengangkatku. Walau usia sudah berkepala 6. Mungkin ini gembungan kerasnya sawah sehingga ayah menjadi orang yang kuat, kuat fisik dan kuat hati. Aku banyak belajar darinya.

“ini yang namanya Lina” ayah mengenalkan ku pada orang-orang tersebut.

Aku memberikan senyuman kepada mereka setelah ayah mendudukan aku di teras. Aku lihat ada empat orang. Dua orang pria dan dua orang wanita, aku duga mereka adalah sepasang suami istri atau sepasang kekasih. Yang satu dari Indonesia dan yang satu dari Australia.

"hallo Lina, kenalkan nama saya Wiwik ini suami saya Afwin kemudian dua orang tersebut dari Australia yang laki namanya Albert dan yang wanita namanya Jennie" . "salam kenal juga" sahutku.

"kami semua akan membantu biaya pengobatan mu" ucap Afwin.

Seperti di sambar petir aku kaget. Ku lihat wajah bapak tak jauh beda dengan ku menyeringit terkejut. Kami tak percaya, siapakah orang ini.

"tak usah kaget begitu, dan tak perlu tahu kami dapat informasi dari mana tentang Lina, jadi sekarang yang terpenting Lina menjawab pertanyaan kami apa mau kami bantu?"

. Aku tahu apa yang harus ku jawab tapi aku tak tahu mnemulai seperti apa. Semua bagian alat

ucapku terkunci. Aku kembali menatap ayah berharap ia cepat memutuskan dengan jawaban yang menyenangkan. Sepertinya mereka tahu dari gerak ku. Sehingga mereka langsung bertanya pada ayah. Ayah sendiri bingung mau menjawab apa, mukanya memerah, matanya berkaca-kaca. Aku sepertinya tahu ayah akan menjawab apa tapi mulutnya tercekat. Hanya isyarat di anggukan kepala akhirnya semua tahu jawabannya. Pecah suasana air mata aku dan ayah. "Inikah malaikat yang kau utus untuk ku Tuhan??" tanya ku dalam hati

Tiba ku dimeja operasi, beberapa orang ku lihat berseliweran di ruangan. Dengan cekatan dan terampil menyiapkan alat. Satu orang berada di hadapanku dengan membawa alat suntik. Terasa sakit seperti di gigit semut dibagian tangan ku tak lam berselang aku tak sadar.

"Lina, ayo bangun!! " aku mendengar suara itu

“sudah sore, bantu ayah membuat canang!!!” baru ku sadar itu suara ayah.

Aku lihat kaki ku, tak ada perubahan. Masih tetap kecil, masih diriku tak bisa berjalan. Aku hanya bermimpi, bermimpi malaikat-malaikat datang padaku dan membantu ku. Oh tuhan kapan itu akan benar-benar terjadi. Kapan kah malikat itu kan kau utus untukku?. aku kan tetap bersabar menanti Malaikat itu, harap.

H. Judul Berita : Vita Yuniati, Bayi Terlahir Tanpa Lubang Anus

Sumber Berita : Bali Post, Rabu 6 Februari 2013

TAHI

Ini kisahku!

Seperti pengantin baru kebanyakan, bapak mulai menggerayangi tubuh ibu malam itu. Mengungkapkan hasrat terpendam selama berpacaran melalui kenikmatan duniawi. Mereka mencurahkan dengan menggebu-gebu. Dunia milik mereka. Ya, dunia mereka sendiri. Di kamar itu, di kasur itu, tak ada syukur, tak ada harapku: hanya nikmat.

Ketika dikabari oleh pihak berwajib yang bertugas untuk memilih roh yang lahir ke dunia, aku senangnya luar biasa. Kata agama, lahir ke dunia adalah sebuah kesempatan untuk memperbaiki diri. Aku akan memperbaiki diri ketika hidup, tekadku. Berkaca dari kehidupan masa lalu,

aku selalu persetan dengan semua sikap dan mengikuti jalan setan. Tetapi kemudian, rumah setan juga yang aku temui. Raungan orang-orang minta tolong silih berganti memelas telinga. Tangisan dan rasa sesal menjadi musik yang lahap sehari-hari di rumah itu. *Bass*nya seperti gemuruh di akhir dunia, serta *treblenya* memekik bagai kilatan petir Sang Kalki. Sungguh menyesak dada pemandangan itu.

Tetapi aku sadar, dari perbuatanku dulu, hukuman serta merta akan mendampingi. Hukum karma tidak akan kemana. Di kehidupan terdahulu, aku sering mengejek dan menghina orang yang mengalami kekurangan. Baik itu secara harta ataupun fisik, semua menjadi bahan untuk aku tertawakan. Aku merasa senang ketika melihat seseorang menjadi jengkel. Namanya manusia pasti ada yang terima dan tidak. Bagi yang menerima perlakuanku, itu dianggapnya sebagai kritik untuk menjadi lebih baik. Tetapi bagi yang merasa dilecehkan, dalam hatinya akan penuh dengan

dendam dan sumpah serapah yang ditujukan kepadaku. Sebagian besar aku perkirakan memilih opsi kedua. Dalam ilmu psikologi, semakin banyak pikiran negatif yang kita terima, maka kemungkinan terealisasi akibat yang negatif juga akan semakin besar. Tidak jarang juga yang sakit.

Dalam hati kecil, aku sebenarnya heran dengan sikapku yang seperti itu. Sering aku mencoba untuk bertanya: kenapa aku melakukan itu? Untuk apa? Apa gunanya? Apa yang aku dapat? Tetapi pertanyaan itu menjadi tidak berguna ketika kesenangan yang didapat melebihi apa yang diucapkan nurani. Ya sudahlah, aku jalani.

“Garis takdir telah kau tentukan sejak awal. Bukan Tuhan yang menentukan, tetapi kau sendiri. Tuhan telah mengingatkanmu berkali-kali melalui berbagai pertanyaan-pertanyaan yang kerap muncul dalam dadamu. Seperti kau tahu, itu semua menjadi mudbazir. Kini, kau akan terlahir kembali. Aku harap kau bisa menjalani hukuman dengan menjadikannya sebagai ujian dan kesempatan.

Semua kembali padamu.” kata sesosok bayang yang sulit untuk aku gambarkan wujudnya.

“Aku tahu itu. Aku siap.” jawabku mantap.

Dan... Semuanya nampak gelap.

Hitam dan putih. Aku saksikan pemandangan itu. Aku kembali lagi, Tuhan.

“Apa yang terjadi?” tanya orang-orang berbaju putih.

“Sudah lahir, dok, tapi ada kelainan.” semua melihatku dengan iba.

Tuhan, jika ini yang terbaik untukku, aku sudah siap. Tetapi pertanyaanku padamu adalah: apakah orang-orang yang mengharapkan kehadiranku juga sudah siap? Kenapa kau tidak lemparkan aku ke tempat orang yang punya? Aku mau menjalani hukuman ini, tetapi aku juga tidak mau untuk membebani orang-orang yang sudah susah. Kau lihat Tuhan, orang tuaku miskin. Untuk melahirkan aku saja mereka memakai JKBM. Itu artinya mereka mengharapkan bantuan orang lain. Terus kenapa malah kau tambah beban hidup

mereka dengan memasukkanku ke dalam lingkaran kesusahan itu? Ahh, jangan-jangan kau sentimen Tuhan. Orang-orang kaya yang perutnya buncit berisi uang itu kau biarkan bahagia dengan anak-anak yang terlahir sempurna. Sementara, manusia untuk makan besok tidak ada, kau tambah kesengsaraan mereka. Inikah keadilan?

Kau lihat, Tuhan, orang tuaku tidak mengenal siang ataupun malam untuk mencari pengganjal perut. Sedangkan aku hanya merengek saban hari dengan rasa malu yang teramat sangat. Cacatku menjadi objek para tetangga untuk dilihat. Seolah-olah tidak ada objek lain buat mereka lihat dan saksikan. Padahal, mereka bisa ke Tirta Gangga, Taman Ayun, atau kemanalah yang bisa menyejukkan pikiran dan tentunya membuang duit.

Hah, aku mulai pesimis dengan kehidupan ini, Tuhan. Tetapi jangan salah sangka dulu! Aku tekankan lagi, pesimis, bukan menyesal. Pesimis karena aku dilahirkan dalam keluarga yang seperti

ini. Ingat, itu bukan penyesalan ya! Aku takut kau salah sangka nanti, hehe.

Jujur, aku sendiri sudah muak. Setiap hari melihat tahiku keluar dari depan, bukan dari belakang yang tidak terlihat seperti orang kebanyakan. Ingin muntah rasanya, Tuhan. Seandainya saja kau mau untuk bermurah hati sedikit saja, tolong gerakkan hati orang-orang untuk membantuku. Karena aku pesimis dengan biaya subsidi pemerintah yang berbelit-belit itu. Kasihan bapakku nanti, ditendang dan dioper seperti bola kala dimainkan oleh pemain Barcelona ataupun Real Madrid. Disuruh mencari surat disini, kemudian tanda tangan pegawai itu disana, stempel instansi ini, kemudian menunggu lagi, hah. Jika memungkinkan, bukan mungkin lagi karena kau Maha Kuasa yang pasti bisa, gubernur atau wakil gubernur itu kau gerakkan hatinya. Nah, lumayan buat mereka untuk membangun citra dengan membantuku sebagai bekal dalam pilgub nanti. Tidak ada pihak yang dirugikan, karena ini simbiosis

mutualisme. Aku mendapat kenormalan, sedangkan mereka mendapatkan citra. Bagaimana, strategi yang jitu bukan?

Tetapi semua bisu. Tuhan pun tidak menyahut. Hanya kenajisanku yang tersenyum kecil menatap tajam: aku kasihan padamu! Ternyata kau lebih hina daripada aku. Lebih kotor dan lebih najis. Hmm, aku mulai berpikir, di kehidupan yang akan datang kau tidak akan menjadi manusia lagi, melainkan menjadi aku.

Aku terdiam. Menjadi tahi? Tuhan, aku tarik kata-kataku kembali. Jangan kau anggap serius. Aku akan tulus menjalani semua ini. Aku rela anusku di perut, atau bahkan di kepala. Tetapi aku mohon, jangan lahirkan aku menjadi tahi.

Si Tahi malah tertawa lagi: ternyata benar, kau lebih najis daripada najis.

Hah?

I.Judul Berita : Vita Yuniati, Bayi Terlahir Tanpa Lubang Anus

Sumber Berita : Bali Post, Rabu 6 Februari 2013

MUJIZAT-MU PENANTIANKU

“Bella, gadis yang selalu duduk memandang jauh keluar halaman rumahnya memperhatikan sekitar. Kapan aku bisa seperti mereka? Mengapa aku dilahirkan berbeda dengan yang lain? Mengapa dari kecil aku dilarang bermain? Kapan aku bisa bermain kejar-kejaran, lari-larian seperti yang lain. Berbagai pertanyaan sering menghampiri benaknya. Tapi dia hanya termenung menunggu dan menunggu jawaban yang entah darimana akan mendapatkan sebuah jawaban. “Bella, kamu dimana, nak? terdengar suara yang keluar dari dalam rumah memanggil Bella yang sedang duduk di teras rumah. Iya mama sahut Bella. Mama, aku ingin seperti mereka, aku ingin bisa bermain seperti mereka ma, pinta Bella yang air matanya sudah

mengambang di bola matanya yang bulat itu. Iya nak mama mengerti. Belinda wanita yang akrab disapa mama Linda mamanya bella, kemudian memeluk anaknya dan mendengkap hangat anaknya tersebut.

“Bella yang tinggal di sebuah rumah kontrakan dengan mamanya itu hanya hidup berdua tanpa mengetahui bagaimana rasanya ada di dekapan ayahnya yang dari lahir sudah tidak ada disampingnya. Mama Linda yang berjuang sendiri melahirkan anak tunggalnya, selalu menangis setiap mengingat bagaimana kondisi anaknya.

“Ma, aku berangkat sekolah sekarang suara serak Bella yang pamitan ketika mau berangkat ke sekolah. Iya nak, hati-hati langsung pulang ingat jangan sampai kecapean. Suara lengking mama Linda sampai terdengar sampai halaman rumah depan yang hanya bisa ditanami tanaman hias. Iya mama jangan khawatir. Bella bakal baik-baik aja. Tenang aja mama. Bella kemudian bergegas meninggalkan pekarangan rumahnya.

“Sampai akhirnya Bella tiba di depan sebuah sekolah SMA yang ternyata tempat dimana dia menghabiskan waktu-waktunya. Bella seorang gadis yang berusia menginjak 17 tahun menduduki bangku SMAny. Bel, pinjam PR nya donk aku lupa buat. Semalam aku nemenin Rita belanja. Terdengar suara lantang yang menepuk bahunya. Dan ternyata suara itu datang dari Reno, sahabat yang sekaligus menjadi teman curhatnya Bella sejak SD. Kebiasaan kamu itu loe Ren, celetuk Bella yang sering menggoda temannya tersebut. Semua teman-teman Bella mengira kalau mereka pacaran. Tapi Bella dan Reno tidak pernah peduli karena diantara mereka tidak ada sesuatu. Mereka hanya sebatas teman dekat dan sering pergi ketika mereka mempunyai waktu luang. Bel, hidung kamu berdarah lagi. Tiba-tiba suara Reno terdengar dengan paniknya ketika jam istirahat berbunyi. Ah... biasa Ren, aku kecapean kemarin aku buat tugas sampai malam. Alasan itu selalu keluar ketika Reno

sering kali memergokin darah yang sering keluar dari hidung Bella.

“Sampai suatu ketika Reno mengambil buku catatan Bella yang ada di laci kamarnya. Dan tak sengaja bella melihat buku harian temannya itu. Buku itu jatuh setelah Reno membacanya. Seperti badai halilintar menghantam pikirannya. Langsung saja Reno pulang dan hanya berpamitan dengan mama Linda. Bella yang baru keluar dari toilet terkejut melihat semua yang terjadi, dia masuk kamar dan dilihat buku hariannya ada dibawah. Tak menunggu sampai hitungan menit, tiba-tiba Bella terjatuh pingsan dan mamanya terkejut melihat anaknya seperti itu. Bella, kamu kenapa nak? Tanya mamanya yang dari tadi sudah menangis melihat anaknya yang tiba-tiba terjatuh pingsan. Bella lemas tak dapat mengendalikan raganya bahkan dia tidak menjawab satupun pertanyaan yang keluar dari mulut mamanya. Ternyata buku harian yang dibaca oleh Reno itu adalah cerita isi hatinya dan juga perasaan hatinya yang telah lama menyukai

Reno sahabat kecilnya itu. Setelah kejadian itu Bella sudah tidak pernah lagi menampakkan wajahnya di sekolah. Bukan karena dia malu ketemu dengan Reno, tapi sejak saat itu Bella sudah dianjurkan untuk tidak pergi kemana-mana karena penyakitnya yang sudah stadium akhir. Bella yang menderita kanker otak sudah merasa tidak akan dapat menjalani hari-hari lagi.

“Beberapa minggu Bella tidak dapat mengikuti pelajaran akhirnya Reno datang ke rumahnya. Ternyata sampai disana rumah Bella kosong tak ada penghuni. Dan keluarlah tetangga sebelahnya yang bilang Bella dan mamanya dari beberapa hari sudah berada di RS. Reno shock mendengar kata-kata tetangganya yang telah menceritakan kalau Bella menderita penyakit Kanker otak stadium akhir. Tanpa pikir panjang dia langsung menuju RS dimana Bella dirawat yang juga merupakan tempat papanya bertugas sebagai seorang Dokter.

“Sampailah akhirnya dia RS tersebut dia melihat mamanya yang sedang menangis berdiskusi dengan suster-suster yang keluar dari salah satu ruangan disana. Reno menghampiri mama Linda yang sedang menangis tersedu-sedu. Mama Linda menceritakan semuanya sampai biaya RS yang tidak dapat ditanggungnya untuk biaya operasi Bella. Belum selesai mama Linda menceritakan semuanya tiba-tiba keluar seorang lelaki paruh baya dari salah satu ruangan operasi. “Reno, kamu ngapain disini? Papa, iya pa sahabat Reno yang sering Reno certain masuk RS pa, sahut Reno. Sahabat kamu Bella? Iya pa.. ketika mama Linda memalingkan wajahnya kehadapan laki-laki paruh baya tersebut tiba-tiba dia seperti mau pingsan. Ayah Reno yang juga seorang dokter tersebut adalah kekasih mama Linda yang juga merupakan ayah dari Bella. Seketika itu suasana hening, diam membisu. Akhirnya mereka bertemu setelah sekian lama mereka terpisahkan. Mama Linda yang batal menikah dengan ayahnya Reno adalah karena tidak

mendapat restu dari kakek Reno. Mereka seperti ingin melupakan yang telah terjadi beberapa tahun yang lalu. Akhirnya Ayah Reno memutuskan untuk membawa Bella yang juga anaknya ke luar negeri untuk mendapat pelayanan yang lebih cepat berhubung ayah Reno mempunyai banyak kenalan Dokter.

“Sampai akhirnya beberapa bulan setelah kejadian itu, mujizat yang dinanti-nanti pun datang. Bella akhirnya bisa sadar dari koma setelah menjalani operasi di luar negeri tersebut. Ayah Reno kemudian menikahi mama Linda yang juga merupakan kekasihnya sebelum dia menikahi almarhumah Ibundanya Reno. Mereka hidup bahagia dan Bella melupakan Reno sebagai kekasihnya karena Reno telah menjadi pendamping hidup sebagai kakak angkatnya.

J.Judul Berita : Vita Yuniati, Bayi Terlahir Tanpa Lubang Anus

Sumber Berita : Bali Post, Rabu 6 Februari 2013

COBA TEGAR

Sudah jelas dan sudah pasti tak ada satu pun orang ingin memiliki kekurangan. Apalagi yang tampak dan terlihat. Akan selalu ada rasa malu yang tumbuh dan menggerayangi seluruh badan. Aku rasa debu dan pasir sepanjang jalan yang ku lewati tentu paham benar tentang hal itu. deburan ombak ku yakin pasti tau itu dan ia akan bercerita banyak pada angin yang selalu mendampinginya untuk menembus daratan. Jelas yang ku takutkan angin itu, tentu kau mahfum hal itu kawan. Angin sering, mengabarkan hal yang tak benar akan sebuah berita.

Bunga buah cinta ku dengan Fitri, semangat baru ku. tempat hilir keringat ku bersemayam demi kehidupannya. Tawa renyahnya, senyum manisnya,

tangis manjanya membuat aku selalu merasa menjadi ayah yang tertanggung di dunia. Takkan ku biarkan siapa pun menyakitinya. Siapa pun itu apalagi hanya semut nakal yang genit menggigitnya tentu aku akan bawa dia ke tengah-tengah dua alam.

“ayah, bagaimana ini??apa yang harus kita lakukan pada bunga?” tanya fitri istri ku.

Ia gelisah melihat keadaan bunga yang menangis dan menahan gatal di perut bagian kiri.

“tentu kita harus bawa dia ke rumah sakit” jawabku.

“Tapi kita tak punya uang ayah” balas si fitri

“Tak usah kau pikirkan” jawab ku dengan sedikit menekan

Sudah ku sampaikan tadi kah kawan? Betapa pentingnya bunga untuk ku. akan ku lakukan apapun untuknya. Apalagi bunga mengalami situasi dimana ini jelas sangat membuatnya tidak nyaman. Dia mengalami cacat fisik tidak memiliki lubang anus. Kau bisa bayangkan dan tentunya

juga merasakannya kan kawan bila itu terjadi pada mu. Untuk mengatasi hal itu dia harus di buat lubang anus buatan di bagian perut kirinya. Sungguh tersiksa batinku melihat kenyataan putri kesayangan ku

Tapi apakah hanya meratap kemudian bersedih??walau aku hanya seorang buruh serabutan yang tak tentu dapat kerjaan. Yang tak tentu kapan mendapat kerja atau panggilan. Aku memang terlahir dari keluarga yang kurang mampu. Orang tua ku hanya bisa menyekolahkan sampai bangku SD. Dan beginialah jadinya. Mungkin rasa sesal ada tapi untuk apa? toh semua sudah berjalan dan tak mungkin kita putar balik waktu walau hanya sedeti saja.

Dalam mengebulkan dapur keluarga, ku dibantu istri ku bekerja. Dia merantau menjadi buruh di garmen. Jadi tiap hari bunga lebih dekat ke neneknya. Bukan karena demi uang atau dapur, sudah sangat jelas yang aku utarakan tadi tentu

bunga yang utama bagi kami. Uang tak ada arti demi dia.

"apakah kau selalu ingin melihat bunga seperti ini sayang?" tanya ku pada fitri.

"atau kah kau malu melihatnya seperti ini yang di tertawakan orang-orang?" kembali ku bertanya.

"gak yah?" jawab fitri menunduk

"lalu apa?? Apakah kau lupa ?? hidup ini milik siapa??lupakah kau akan Tuhan" mulai ku membuka nasehat ku malam ini.

"yakin kah hati mu sayang, pelan-pelan Tuhan akan memberikan jalan kemudahan bagi bunga, liat saja anak kita dia yang merasakan tapi dia masih bisa tersenyum walau terkadang ada rasa sakit, gatal dan malu. Kita yang orang tua nya mengapa tidak bisa tetap bersabar dan berikhtiar".

Air mata fitri mulai membasahi paras ayunya. Aku tertegun melihat wanita yang sangat setia dan baik hati itu. Wanita yang mengembalikan tulang rusuk kiri yang hilang. yang menerima aku dengan

banyak kekurangan. Dan masih tetap kuat dan tegar sampai hari ini melihat kondisi anaknya yang mengalami cacat. Aku tak tega, aku hapus air matanya. Aku coba tahan laju dan bendung air kesedihan itu dengan cinta ku, kemudian ku arahkan pandangan ku ke pada bunga. Tanpa di pandu fitri melihat bunga juga.

“esok kita bawa bunga ke rumah sakit untuk melanjutkan operasinya” buka ku melepas ketegangan.

“ayah akan cari uang untuk biaya operasi itu. bunga Kita berdoa bersama semoga Tuhan melapangkan jalan rezeki kepada kita untuk bunga. Yakin kan doa kita terkabul karena Tuhan akan mengabulkan doa orang yang berpikiran positif padanya” nasehatku

Sejujurnya aku perih, aku pun tak kuat Melihat kesakitan bunga, melihat penderitaan yang sudah di emban gadis kecil ku. Tentu aku juga tak ingin mengumbar rasa ini. Tak mungkin dan tidak boleh dan itu harus. Sampai aku terjeremabt dalam

lubang kesedihan, apa jadinya keluarga ku. apa jadinya fitri dan bunga yang terlebih dahulu jatuh. Tak mungkin kita semua berada dalam lubang itu. aku harus mengangkat mereka, Hanya aku yang bisa. Bantu hamba mu ini Tuhan.

K. Judul Berita : Sering Merasa Gatal Ortu Pusing Memikirkan Biaya Operasi

Sumber Berita : Bali Post, Rabu 6 Februari 2013

BUAH HATI KU PENGUAT JIWA DAN RAGA KU

“Tak ada yang tahu takdir Tuhan”

Malam itu 15 Juni 2011 disaat hujan aku mengantarkan Yuni, dia adalah istriku yang sedang menahan sakit lantaran menunggu detik-detik melahirkan buah hati pertama kami ke sebuah bidan yang lokasinya tidak jauh dari rumah kami.

Ibu Ratna itu nama bidan terkenal di desa kami. Beliau adalah seseorang yang baik hati serta dipercaya oleh orang-orang di desa kami. Suaminya adalah seorang kepala desa di desa Sibetan Karangasem ini.

“Ibu Ratna tolong bantu kelahiran bayi kami”

Teriak ku di depan rumah Ibu Bidan Ratna.

“Pak Surya saya tidak menyangka kalau istri anda akan melahirkan secepat ini....” Jawab Ibu Ratna

sembari membantu ku memapah Yuni dan membaringkannya di ruangan persalinan. Ia... nama ku Suryawan, oleh Ibu Ratna saya selalu di panggil Pak Surya.

"Bagaimana ibu keadaan istri saya?" Tanya ku tegang sembari menatap Ibu Ratna dengan penuh harapan.

"Tenang saja Pak Surya, mari kita sama-sama berdoa agar Tuhan membantu proses persalinan Istri anda." Jawab Ibu Ratna menenangkan kami berdua.

*Tiga puluh menit kemudian *

Buah hati pertama kami lahir dengan berat 2,4 Kg dan panjang 48 Cm, seorang wanita yang kelak akan ku berinama Vita Yuniawati.

*Dub * Jantungku berdetak kencang, saya tak menyangka kalau Vita lahir tanpa organ yang lengkap, iaaa anak ku malah tak punya lubang anus.

"Pak Surya maaf bapak, saya rasa bayi anda harus segera dibawa ke RSUD Karangasem, bayi

anda tidak memiliki lubang anus, saya khawatir jika tidak segera di bawa ke Rumah Sakit untuk mendapatkan pertolongan dan perawatan yang intensif bayi anda akan mengalami gangguan sistem metabolisme.” Jelas Ibu Ratna dengan nada penuh kekhawatiran.

Malam itu juga saya membawa istri dan anak saya menuju RSUD Karangasem. Dan ternyata fasilitas di RSUD Karangasem ini tidak memungkinkan untuk memberikan pertolongan kepada Vita. Kami pun di rujuk ke RSUP Sanglah Denpasar. Alangkah khawatirnya saya akan keadaan buah hati kami, akankah ada yang membantu kami dengan tulus di sana, mengingat kami tidak membawa uang dengan jumlah yang cukup banyak.

Sesampainya kami di RS, kami pun langsung menuju NICU (*Neonatal Intensive Care Unit*). Dokter pun langsung memberikan tindakan kepada Vita. Para dokter melakukan operasi pembuatan lubang pembuangan sementara di perut bagian kiri Vita, mengingat berat dan umur Vita yang masih

sangat muda belum diperkenankan untuk melakukan operasi pembuatan lubang anus permanen.

“Bapak Surya, sementara ini saya hanya bisa membantu Vita dengan membuat lubang pembuangan sementara, jika berat Vita sudah mencapai 10 Kg akan kami lakukan tindakan operasi untuk membuat lubang anus permanen.”
Jelas dokter yang merawat Vita.

*Tiga bulan kemudian *

Terlihat sekali Vita tidak nyaman dengan lubang pembuangan permanen di perut bagian kirinya. Dia terkadang menangis dan terkadang meraba perut bagian kirinya.

“Ayah, apa yang harus kita lakukan untuk dapat mengumpulkan uang demi operasi Vita nanti?”
Tanya Istri ku penuh kecemasan sambil menahan tangis.

“Bagaimana kalau Kita ke Denpasar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lg Yuni”

Jawab ku penuh kecemasan akan penolakan Yuni terhadap saran ini.

“Baiklah ayah, untuk sementara waktu kita titipkan Vita kepada Ibu saja” Jawab Yuni dengan sangat berat dan kecewa.

Aku dan Yuni memutuskan untuk bekerja di Denpasar, tanpa maksud untuk tidak mau mengurus Vita, namun kami ingin mengumpulkan uang untuk operasi pembuatan lubang anus permanen disaat berat Vita sudah mencapai 10 Kg agar Vita merasa nyaman dan disaat besar nanti tidak malu dengan keadaannya yang seperti sekarang. Dengan berat hati aku menitipkan Vita kepada neneknya, Nenek Umi, beliau adalah ibu kandung ku, yang aku harap mampu menjaga dan mengasuh Vita jika kami bekerja di Denpasar nanti.

L. Judul Berita : Vita Yuniati, Bayi Terlahir Tanpa Lubang
Sumber Berita : Bali Post, Rabu 6 Februari 2013

NAFAS TERAKHIRNYA

Siang itu matahari makin lama makin mengeluarkan sinar panasnya. Panasnya seakan membakar tubuh kurunya. Ia mulai lemas hingga tubuh kurusnya berbaring pada tanah basah bekas hujan semalam. Mahendra pingsan, tak sadarkan diri.

Telah seminggu Ia makan tak beraturan karena Ia tak cukup memiliki uang untuk membeli beras. Boro-boro beras, kayu bakar yang harganya lima ratus perak saja tak mampu Ia beli. Karena Ia tak mampu membeli kayu bakar untuk memasak sampai-sampai Ia tak dapat merebus air, Ia merelakan diri minum air kali di belakang rumah tanpa Ia rebus.

Istrinya hanya seorang buruh jahit mote, yang hanya dibayar dua ribu saja tiap harinya. Anak perempuan semata wayangnya memiliki kelainan pada lubang anusnya, sehingga makin membuat berat beban hidupnya. Hanya ada lima ratus rupiah uang logam di dompet usangnya, itu harus Ia jaga baik-baik, karna hanya itu harta yang Ia miliki.

Jauh dari desa di kota sana banyak petinggi-petinggi negeri yang sibuk merebutkan uang-uang yang seharusnya untuk kepentingan rakyat malah jatuh pada kantong-kantok tebal nan benuh dosa di dalamnya. Sehingga rakyat kecil seperti keluarga Mahendra tak mendapatkan kesejahteraan yang dijanjikan saat mencalonkan diri menjadi wakil rakyat.

Malam ini hati Wati sangat sedih, Ia hanya mampu mengusap-usap wajah anak perempuannya dan wajah Mahendra suaminya. Hatinya tak karuan karena melihat keadaan dua orang yang Ia sayangi sakit bersamaan. Ia tak tau harus mengadu kepada siapa lagi selain hanya bisa berserah diri kepada

Tuhan. Di dalam rumahnya yang berlantaikan tanah Ia hanya mampu menangis seorang diri sambil menatap wajah suami dan anaknya.

Ia mendengar seorang mengetuk pintu rumahnya, Ia segera mengusap air matanya. Ternyata ada tetangga yang baik hati mengantarkan sepiring singkong goreng untuk Ia dan keluarga kecilnya. Wajah Wati menunduk, karena Ia merasa malu sering diberi oleh para tetangganya. " Terima kasih banyak buk singkong gorengnya, sebenarnya saya malu kalau diberi seperti ini setiap hari" kata Wati sambil menerima piring berisi singkong. "tidak apa-apa Wati, singkong ini bisa kamu makan bersama anak dan suamimu nanti" jawab tetangga Wati.

Baru saja Wati menutup pintu rumahnya, terdengar suara teriakan Mahendra memanggil-manggil namanya. Wati segera berlari menuju suaminya, suaminya jatuh tersungkur di tanah karena tak mampu menopang tubuhnya yang lemas. Wati teriak meminta tolong pada tetangganya,

“tolong...tolong...tolong...” teriak Wati. Tetangga Wati berdatangan dan segera membawa Mahendra ke Puskesmas terdekat.

Sepanjang perjalanan Wati tak henti menangis sambil memberi suaminya semangat “yang sabar pak , bapak pasti sembuh” kata wati sambil menangis

Sesampainya di Puskesmas Mahendra meregang nyawa. Wati meremas-remas tangan suaminya, matanya memerah tangisnya pun belum berakhir. “jangan mati dulu pak, aku belum sanggup mengurus anakmu sendirian, anakmu juga sakit” kata Wati sambil terus meremas tangan suaminya. Apa mau dikata takdir sudah terjadi. Untuk terakhir kalinya Wati mencium kening suaminya dengan penuh syahdu. Malam ini ternyata menjadi malam terakhir Mahendra bersama anak dan istrinya. Lelaki yang telah menjadi cinta pertamanya kini pergi untuk selamanya. Kini Wati dan anaknya harus bertahan hidup tanpa suaminya.

Dan masih pada hingar-bingar kota para wakil rakyat masih tetap sibuk dengan urusan sibuk merebutkan uang rakyat dan ada pula dari mereka sibuk membela diri di meja hijau karena mengambil uang rakyat.

Tetaplah bersyukur selagi nafas belum berakhir

M. Judul Berita : **Vita Yuniati, Bayi
Terlahir Tanpa Lubang Anus**
Sumber Berita : **Bali Post, Rabu 6
Februari 2013**

DALAM HENING KU USAP AIR MATAMU

Sebut saja vina, seorang gadis kecil, lugu yang selalu membawa tawa dalam kehidupanku. Tapi kelahirannya tak sesempurna gadis kecil sebayanya. Sedih aku melihat gadis kecilku bertahan dalam kesakitannya. Ketika gadis kecil seusianya, asyik menghabiskan waktu bermain dengan ceria, namun tidak demikian dengan Vina. Meski bisa bermain, Vina yang berusia 20 bulan ini, harus menanggung beban hidup, lantaran tidak mempunyai lubang anus sejak lahir. Ketika rasa sakit itu datang hatiku hancur melihatnya kesakitan. Walaupun aku tidak merasakan sakit yang dia derita, tapi aku dapat merasa sakit yang di derita oleh buah hatiku, dengan mendengar tangisan dan jerit kesakitannya, sudah cukup membuatku rapuh. Ingin rasanya aku

menggantikan semua beban yang di deritanya. Bagaimana tidak, anak seusianya harus menanggung sakit yang begitu berat. Seandainya aku mempunyai banyak uang, pasti akan ku ajak anakku berobat. Tapi apalah daya, aku hanya seorang buruh cuci dan suamiku hanya seorang buruh bangunan. Untuk makan saja kami masih kurang, apalagi untuk membayar kontrakan perbulan saja, terkadang suamiku masih meminjam dibosnya. Beginilah rasanya hidup di perantauan, semuanya serba uang.

Setiap malam anakku tidak henti-hentinya menangis. Suaranya menggelegar memecahkan kupingku. "Aku harus bagaimana?" angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

Anakku sudah aku ajak berobat di puskesmas terdekat tapi dokter di sana telah menolaku, karna penyakit anakku sudah semakin parah dan harus di operasi. Dokter di puskesmas itu menyarankan aku membawa anakku kerumah sakit.

Aku sebenarnya pengen, tapi uangku tidak cukup untuk membayarnya.

Rupiah demi rupiah kami kumpulkan untuk membawa Vina ke rumah sakit itu. Tapi uang kami masih kurang cukup untuk membayar pengobatannya. 'Harus berapa lama kami harus mengumpulkan rupiah supaya bisa menyembuhkan penyakit anak kami? '

'Tuhan... mengapa engkau memberikan cobaan yang begitu berat bagi keluarga kami? Dan kenapa orang miskin seperti keluarga ku ini masih engkau berikan penyakit orang kaya yang membutuhkan banyak uang?'

Ku coba tuk terima semua kenyataan pahit ini, walau ku harus terluka melihat anakku menjerit karna kesakitan. Anakku Vina. jangan menangis... kamu pasti sembuh sayang. ibu akan melakukan apapun demi kesembuhan mu. Semoga Tuhan selalu mendengar semua doa-doa ku ini.

Perjalanan hidup manusia seperti sungai yang mengalir menyusuri tebing-tebing, yang

kadang-kadang sulit di tebak kedalamannya yang rela menerima segala sampah dan yang pada akhirnya berhenti ketika bertemu dengan laut. Semoga suatu saat nanti ada relawan yang terhenyut hatinya mau membantu membayar pengobatan anakku Vina.

**N. Judul Berita : Bayi Terlahir Tanpa
Lubang Anus**

**Sumber Berita : Bali Post, Rabu 6 Februari
2013**

ORGANKU UNTUK YUNA

Pagi ini masih dapat ku rasakan hangatnya sinar mentari dan merdunya kicauan burung diranting pohon. Seperti biasa udara pagi yang begitu segar membuatku semakin merasa bersyukur kepada-Nya, karena pagi ini aku masih bisa membuka mata setelah semalaman terlelap, masih dalam kondisi yang sehat dan masih dalam lindungan-Nya. Aku merasa sangat beruntung di dunia ini, karena telah diberi keluarga yang sangat baik, sangat harmonis, kehangatan keluarga sangat terasa didalamnya. Terkadang aku miris mendengar teman-teman yang memiliki keluarga yang tidak harmonis, kedua orang tua yang tega saling bertengkar di depan anak-anak karena hal-hal yang sepele, dan masih banyak lagi.

Kesibukanku menjadi siswa di salah satu SMA Negeri di Jakarta tak membuat kedekatan serta kehangatan dengan keluarga tersendat-sendat, karena apapun kegiatan yang aku lakukan selalu aku ceritakan kepada ibu atau ayahku. Meski terkadang egoku begitu besar dan menggebu-gebu, namun inilah tantangan hidupku, aku harus berani mengambil resiko di setiap aku memilih jalan hidupku.

Usiaku kini sudah 17 tahun, dimana aku lebih muda tiga tahun dibanding kakakku Yuna yang telah duduk dibangku Universitas. Terkadang aku merasa sangat iri kepada kakakku karena ayah dan ibu terkesan lebih memanjakannya dibanding aku. Walau aku tahu bahwa sebenarnya kakakku sangat membutuhkan perhatian yang besar atas penyakit yang dideritanya. Yuna telah mengidap APL (Acute Promyelocytic Leukemia) sejak usia 3 tahun. Dan sejak itu pula kedua orang tuaku menciptakanku dengan dukungan teknologi modern, dengan memilih embrio yang susunan genetiknya paling

tepat untuk menjadi donor alogenik bagi Yuna kakakku.

Yuna yang menderita APL yang ganas, kondisinya tidak akan mengalami perbaikan, justru kondisinya semakin merosot. Semakin hari tubuh Yuna semakin kurus dan pucat, sangat jarang Yuna terlihat ceria dan tersenyum. Entah sudah berapa kali tubuhku ini dibongkar dijarit dan dibongkar lagi hanya untuk mengambil darah tali pusar, transfusi sel darah putih, sumsum tulang belakang, limposit, suntikan penambah sel, itu semua untuk Yuna kakakku tersayang. Hingga rasanya sudah bersahabat aku dengan gunting, jarum dan ruang operasi. Tapi semua itu belum cukup hingga akhirnya nanti aku harus hidup dengan satu ginjal, yang satu ginjalaku harusku relakan untuk Yuna kakakku.

Hari berlalu dengan rutinitas seperti biasa, aku pulang lebih awal ketika ada jam pelajaran yang kosong. Kesempatan untuk pulang ini kugunakan baik-baik, tak semenitpun aku menyia-

nyiakan waktu untuk berkumpul dengan keluargaku tercinta sembari membuat tugas-tugas sekolah. Hari demi hari masih saja kondisi Yuna tak berubah setiap harinya, malah kulihat semakin pucat dan tak bergairah. Tak kulihat perkembangan yang lebih baik. Dalam suatu kesempatan aku berusaha mengajaknya untuk mengobrol santai diteras rumah. "Kaka pa yang membuatmu begitu tampak terlihat risau dan pucat?". "Aku mengkhawatirkanmu Yuki. Aku memikirkan masa depanmu, aku sangat memikirkan donor ginjal itu. Aku tidak ingin kamu melakukannya, aku ingin kamu hidup dan meneruskan cita-citamu. Kamu sehat, muda, cerdas, dan lincah, jadi jangan sia-siakan hidupmu hanya untuk aku! ". "Kak, aku mengerti apa yang kamu rasa dan pikirkan, tapi semua sudah aku pikirkan matang-matang. Semua untuk kesembuhan dan kesehatan kakak, apapun itu pasti akan ku lakukan. Sudahlah kak jangan terlalu dipikirkan, apa yang ada jalani saja."

“Pikirkan sekali lagi Yuki hingga saatnya tiba nanti kamu tidak menyesal !!”. Itu adalah sore terakhir aku bercengkrama dengan Yuna diteras rumah. Kini badanku sudah terbaring dimeja operasi. Lengkap dengan pakaian dan beberapa dokter mengelilingiku. Jika aku ingin berteriak rasanya sudah terlambat, tapi aku ikhlas dan tulus mendonorkan salah satu ginjalaku pada Yuna kakakku. Tiga jam berlalu operasipun usai, akhirnya aku keluar dari ruangan angker itu. Kata ibu selang empat jam aku baru tersadar dengan kondisi yang sangat mengkhawatirkan.

Yuna yang mendapat donor ginjal dariku kondisinya sempat membaik dan mengalami perubahan. Selang tiga hari pasca operasi donor ginjal kondisikupun berangsur pulih dan membaik. Tapi senyum kebahagiaan itu tak berlangsung lama. Hingga kini empat bulan pasca operasi tiba-tiba kondisi kesehatanku menurun secara drastis dan harus masuk ruang ICU. Kata dokter ada masalah dalam ginjalaku, tentu saja ada masalah. Manusia

mana yang sanggup hidup bertahan dengan mengandalkan satu ginjal saja? Tentu saja tidak ada!

“Yuki, kamu adalah adik terhebat, terkuat dan terbaik yang pernah aku kenal. Aku sangat beruntung memilikimu sebagai saudara kandungku, dan aku sangat bersyukur memiliki saudara sepertimu yang baik dan rela mengorbankan satu ginjalnya untukku. Entah dengan cara apa aku harus membalasnya, jika saat ini aku tak dapat membalasnya tapi aku yakin dikehidupan mendatang aku harus membalasnya.”

“Sudahlah kak, aku ikhlas untuk semua ini. Akupun sangat beruntung memiliki saudara sepertimu walaupun terkadang aku merasa iri karena ayah dan ibu lebih memanjakanmu. Tapi aku dapat mengerti semua alasan akan itu. Jika ini yang terbaik relakan aku pergi dengan tenang.” Kataku

sambil terbaring lemah memegang jari-jemari Yuna.

Inilah aku, kisah keluargaku yang sutradara diperankan oleh kedua orang tuaku dan aku dan Yuna yang menjadi aktris dalam skenario ceritanya. Aku yang dipersiapkan untuk kehidupan kakakku, organku yang diciptakan untuk menyokong kesehatan Yuna, dan akulah si ladang organ yang kapanpun tubuhku bisa dibongkar semata-mata untuk kehidupan Yuna.

Tapi aku tak pernah mengeluh, hingga saat terakhir ini tiba. Saat tubuhku sudah tak kuat dan tak sanggup menahan gunting, jarum-jarum dan jaritan. Dan kini akupun kembali ke sisi Sang Pencipta dengan tenang. Aku tenang bahwa Yuna dapat hidup lebih lama berkat donor ginjal dariku, setidaknya separuh ragaku masih terselip ditubuh Yuna. Dan aku hidup didunia meski hanya sebentar, tapi aku mampu memberi warna dikehidupan keluargaku dan tentunya berguna bagi Yuna. Aku bahagia melihat kedua orang tuaku tersenyum akan

Yuna meskipun aku yang harus menjadi korban atas ulah kedua orang tuaku. Tapi apapun itu mereka tetap orang tuaku dan aku bahagia atas itu.

BAB VII

ANALISIS CERPEN YANG DITULIS OLEH PENULIS PEMULA

A. Analisis Organisasi Isi Cerpen

Organisasi isi memegang peranan yang sangat penting pada sebuah karya sastra berbentuk cerpen. Dalam hal ini organisasi isi yang dimaksud adalah bagaimana cerita itu disajikan, yaitu pada tahap pengenalan, konflik, klimaks, dan tahap akhir cerita. Alur cerita atau plot memang mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul dan ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri (Forster dalam Nurgiyantoro,2012:111).

Stanton (1965: 14) menyatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lainnya. Dalam sebuah cerita akan diawali oleh sebuah peristiwa,

yaitu bagaimana peristiwa tersebut terjadi, yang kemudian menghasilkan sebuah konflik, klimaks serta bagaimana cerita tersebut diakhiri.

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa (Nurgiyantoro, 2012:123). Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal (Stanton, 1965:16).

Teks berita memberikan ide serta gagasan bagi seseorang dalam menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat berdasarkan cerpen yang berjudul *Bisikan Berdarah* karya Ni Putu Rani Desianti (2013), cerpen yang dihasilkan melalui membaca berita yang dimuat dalam sebuah media elektronik tersebut memiliki organisasi isi yang sangat baik, mengandung kerangka alur yang lengkap, yaitu tahap pengenalan, konflik, klimaks dan anti klimaks. Dalam cerpen ini alur yang digunakan adalah alur

misterius Intelektual, yaitu plot menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik bahkan mencekam pembaca. Hal tersebut mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya. Dalam cerpen Bisikan Berdarah awal cerita digambarkan mengenai sosok dingin tokoh *Defeo*, yang menarik diri dari lingkungan di sekitarnya karena ada suatu hal yang tak pernah dimengerti olehnya.

Pada tahap berikutnya mulai dimunculkan konflik yaitu bagaimana suara-suara aneh yang mulai menghantui kehidupannya, seperti pada kutipan berikut "*Suara muncul dan mencenging di telingaku, begitu keras dan menyakitkan, ku tutup kedua telingaku dengan telapak tangan berharap suara itu tak masuk ke gendang telingaku, tapi tak bisa, suara itu tanpa henti memaksa masuk ke telinga*". Dalam tahap ini terdapat hal-hal misterius yang dialami oleh tokoh *Defeo* yang menarik rasa ingin tahu pembaca untuk mengikuti cerita selanjutnya. Konflik yang disajikan dalam cerpen ini

memberikan rasa penasaran dan mencekam. Cerita yang memberikan kesan misterius bagi pembacanya memerlukan kemampuan intelektual yang cukup baik bagi pembaca untuk dapat memahami plot dari cerita ini dengan baik. Hubungan antarperistiwa yang diungkapkan dalam cerpen ini tidak ditunjukkan secara explicit oleh pengarang karena bisikan-bisikan yang dimunculkan dalam setiap peristiwa tidak diceritakan dari mana asalnya. Kemudian pada klimaks, diceritakan bahwa *Defeo* mendengarkan semua bisikan-bisikan aneh itu dan membunuh semua anggota keluarganya satu persatu atas perintah dari bisikan yang didengarnya. Kejadian tersebut dapat dilihat dari cerita yang menyatakan bahwa tokoh dalam cerita ini mengikuti bisikan-bisikan yang di dengarnya. *"Emosiku kian terbawa oleh suara asing itu, kian menurut dengan perintah yang selalu dilontarkan"*. Pada tahap akhir cerita, tokoh *Defeo* memanifulasi kematian semua anggota keluarganya karena ia tidak mampu menerima apa yang telah ia lakukan.

Ia berusaha mencari berbagai alasan yang dapat menghilangkan jejak perbuatannya tersebut, namun pembunuhan itu terkuak dan Ia menerima seluruh hukuman. Di akhir cerita meskipun tokoh utama dalam cerpen ini diceritakan telah mendapatkan hukuman atas perbuatannya, namun penulis cerpen tersebut tetap memberikan suspense yang misterius kepada pembaca tentang tokoh dalam cerita, serta penyebab semua kejadian tersebut bisa terjadi. Hal ini dapat dilihat dari akhir cerita yang menyatakan bahwa ada hal yang ganjil yang dirasakan oleh pemilik rumah Defeo yang baru. Kesan ini juga di dukung oleh sebuah ungkapan pada akhir cerita "*tapi....tak lama lagi akupun akan ikut menempati rumah itu!*", memberikan kesan bahwa cerita ini masih belum tuntas diceritakan.

Tahap demi tahap yang disajikan dalam cerita memiliki hubungan yang sangat erat, alurnya mengalir mampu menggali rasa keingintahuan pembaca. Porsi penyajian alur yang bertahap

semakin disempurnakan oleh penyajian ketegangan demi ketegangan dengan deskripsi latar suasana yang baik oleh penulis, sehingga pembaca tidak merasa bosan mengikuti alur cerita yang disajikan.

B. Analisis Unsur Intrinsik Cerpen

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Terdapat beberapa unsur-unsur pembangun cerpen yang di analisis, diantaranya: alur atau plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema.

1) Alur

Aminudin (1987: 17) menyatakan bahwa alur dalam karya fiksi merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu peristiwa. Alur atau plot adalah

jalinan peristiwa secara beruntutan dalam cerita dengan memerhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Dilihat dari cara penyusunannya alur dapat dibedakan menjadi alur lurus (maju), alur sorot balik (*flash back*), dan alur campuran. Berdasarkan hasil analisis cerpen yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat dua jenis alur atau plot yang digunakan oleh penulis dalam menceritakan peristiwa dalam ceritanya, yaitu alur lurus (maju) dan alur campuran.

Disebut alur lurus (maju) apabila cerita disusun mulai dari awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah. Sebagian besar cerpen yang dihasilkan oleh penulis pemula menggunakan alur lurus (maju). Cerpen ini diceritakan dari awal hingga cerpen tersebut diakhiri. Setiap cerita disajikan secara berurutan tanpa adanya *flash back* pada cerita sebelumnya. Cerita berjalan maju dengan menampilkan setiap kejadian secara

berurutan hingga akhirnya cerita diakhiri dengan kesadaran dari tokoh akan kebesaran penciptanya. Namun ada beberapa penulis yang telah mampu menggunakan alur campuran dalam cerpen yang ditulisnya.

Alur Campuran adalah gabungan dari sebagian alur lurus dan sebagian alur sorot balik, tetapi keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan ada dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah, baik waktu maupun tempat kejadian (Suharianto 1982:29).

2) Tokoh dan Penokohan

Menurut Baribin, sebagaimana yang dikutip oleh Murdiati (1985:54), perwatakan dalam suatu fiksi biasanya dapat dipandang dari dua segi. Pertama, mengacu pada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita, sedangkan yang kedua mengacu kepada pembauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang

bermain dalam suatu cerita. Tokoh adalah yang melahirkan peristiwa (Saad dalam Ali, 1967:122).

a) Tokoh

Tokoh adalah yang melahirkan peristiwa (Saad dalam Ali, 1967:122). Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan (Suminto, 1988:31).

Penampilan tokoh dapat dilihat pada cerpen "Tahi", karya I Komang Murdana. Dalam menampilkan tokoh, tokoh utama dalam cerpen ini merupakan tokoh bulat/ kompleks atau bundar, yakni tokoh yang wataknya kompleks, terlihat kekuatan dan kelemahannya, mempunyai watak yang dapat dibedakan dengan tokoh-tokoh yang lain, dapat mengejutkan pembaca. Kadang-kadang dalam dirinya dapat terungkap watak yang tidak terduga sebelumnya. Dalam cerpen ini tokoh Aku seakan-akan memiliki karakter yang berbeda dan

sesungguhnya bertolak belakang dari harapan pembaca yaitu tokoh antagonis, namun diakhir cerita secara mengejutkan tokoh aku menunjukkan dirinya bahwa ia adalah sosok yang baik dan menerima kenyataan yang dialaminya (tokoh protagonist).

b) Penokohan

Menurut Aminuddin (1987:79) penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Suharianto (1982:31) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batin, yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya. Sebaliknya yang dimaksud watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Penokohan merupakan pelaku karena yang dilukiskan adalah mengenai watak-watak.

Penokohan yang berbeda ditulis oleh I Komang Murdana dalam cerpennya yang berjudul "Tahi". Dalam cerpen ini penokohan yang dibuat oleh penulis adalah dengan memperkenalkan tokoh 'Aku' yang memiliki sifat lapang dada, berani, dan bertanggung jawab. Hal ini tergambar dari ungkapan batin tokoh 'Aku' pada kutipan berikut ini *"Tetapi aku sadar dari perbuatanku dulu hukuman serta merta akan Mendamping, hukum karma tidak akan kemana"*

3) Latar

Latar atau landasan tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, di sebuah kapal yang berlayar ke Hongkong, di kafetaria, di sebuah puskesmas, di dalam penjara, dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau landas tumpu ini adalah waktu, hari, tahun,

musim, atau periode sejarah, dan sebagainya (Baribin dalam Murdiati, 1985: 63--64).

Latar dibedakan menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik (latar material). Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup, bahasa, dan lain-lain. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah latar di dalam wujud fisik. Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa.

Sayuti (1988:60) mengemukakan bahwa paling tidak ada empat unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, *scenery* "pemandangan" tertentu, dan detail-detail interior sebuah kamar / ruangan; (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari; (3) waktu terjadinya *action* "peristiwa" (tindakan), termasuk di dalamnya periode historis, musim, tahun, dan sebagainya; dan (4) lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.

Pemilihan latar dalam sebuah cerita sangat memengaruhi keadaan serta suasana yang terjadi dalam cerpen.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012:248). Sudut pandang juga merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

a) Sudut Pandang Persona Pertama

Terdapat beberapa cerpen yang menggunakan sudut pandang orang pertama, baik pada prates maupun postes, diantaranya adalah cerpen yang berjudul *Dalam Hening Ku Usap Air Matamu*, *Organku untuk Yuna* dan *Bisikan*

Berdarah menggunakan sudut pandang 'Aku' orang pertama. Dalam pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama, (*first person point of view*). Dalam cerpen ini penulis adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si 'aku' tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang lain kepada pembaca. Dalam cerpen ini si 'Aku' tentu saja punya nama, namun karena penulis menceritakan pengalamannya sendiri, maka nama tersebut jarang disebut.

b) Sudut Pandang Persona Ketiga

Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona ketiga, gaya "dia", narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia,

mereka(Nurgiyantoro, 2012:256). Dalam penelitian yang dilakukan juga terdapat beberapa cerpen yang pengisahan ceritanya menggunakan sudut pandang persona ketiga, diantaranya adalah cerpen *Mujizatmu Penantiaku, Sumpah, dan Nafas Terakhirnya*. Dalam cerpen-cerpen ini, nama-nama tokoh cerita khususnya tokoh utama dalam cerita tersebut, kerap disebut dan sebagai variasi digunakanlah kata ganti. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam mengenali tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak dalam cerita tersebut. Sebagian besar penulis menggunakan sudut pandang persona ketiga "mahatahu" dalam pengisahan ceritanya. Dalam cerita yang dibuat penulis dapat menceritakan apa saja mengenai tokoh" Dia" tersebut. Penulis mengetahui segalanya. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakangi. Dalam cerita yang dibuat penulis bebas menceritakan apasaja serta berpindah-

pindah dari tokoh "dia" yang satu ke tokoh " dia yang lainnya, baik waktu dan tempatnya.

Berdasarkan hasil analisis sudut pandang yang digunakan oleh mahasiswa dalam mengisahkan cerita yang dibuat dalam penelitian ini, sebagian besar mahasiswa menggunakan sudut 'pandang orang pertama' dalam pengisahan cerpen yang dibuat. Hal tersebut disebabkan karena pengisahan cerita dengan mengenalkan tokoh 'aku' dapat membawa pembaca dengan mudah untuk ikut merasakan apa yang terjadi dalam cerpen tersebut. Disamping itu juga, berbagai pengalaman kehidupan yang diceritakan tokoh "aku" akan berhubungan erat dengan pengalaman pembaca karena pembaca dengan sendirinya akan menjadi tokoh dalam cerpen tersebut.

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini adalah penggunaan majas serta diksi dalam penulisan cerpen. Pemajasan merupakan teknik

pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2012: 297).

a) Penggunaan Majas

Kategori majas yang digunakan oleh mahasiswa pada saat prates tidak bervariasi, tidak terlalu banyak penggunaan majas pada cerpen yang dihasilkan, meskipun ada beberapa cerpen yang telah menggunakan majas pada cerpen yang ditulisnya karena cerpen yang ditulis lebih menjurus pada pengalaman yang dialami. Cerpen tersusun dengan bahasa biasa yang sangat sederhana, sehingga nilai artistiknya tidak nampak dalam cerpen tersebut. Lain halnya dengan cerpen yang dihasilkan setelah tindakan dilakukan. Penggunaan majas cukup bervariasi, sehingga cerpen yang dihasilkan sangat menarik, karena memberikan imajinasi-imajinasi yang sangat baik. Berikut

merupakan majas-majas yang kerap digunakan mahasiswa setelah pembelajaran dilaksanakan adalah sebagai berikut.

(1) Majas Perbandingan

Beberapa istilah yang digunakan untuk majas perbandingan adalah "terbanding" (*tenor*); "pembanding" (*vehicle*); " motif" (*ground*). Terdapat beberapa majas perbandingan, diantaranya, majas perumpamaan, metafora, dan personifikasi.

(a) Perumpamaan

Menurut Keraf (1999:138) menyatakan bahwa majas perumpamaan disebutnya sebagai persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan yang lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata seperti: sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa cerpen yang menggunakan majas perumpamaan contohnya cerpen yang berjudul "Tahi" karya I Komang Murdana,

..... "*Bassnya* seperti gemuruh diakhir dunia, serta *treblenya* memekik bagai kilatan petir Sang Kalki"
Bassnya sebagai terbanding. *Gemuruh diakhir dunia* sebagai pebanding.

Beberapa majas perumpamaan yang terdapat dalam cerpen mahasiswa adalah "*Seperti badai halilintar menghantam pikirannya*", "*Nama itu terlontar manis dari mulut seorang gadis, namun bagaikan pisau panas yang menghujam batin Padru, menusuk-nusuk luka yang telah kering*", (dalam cerpen Sumpah, karya Ni Wayan Sukma Adnyaningsih) "*Mungkin wajahku telah memucat seperti mayat*"(dalam cerpen Bisikan Berdarah karya Ni Putu Rani Desianti)

(b)Metafora

Metafora adalah perbandingan yang implicit tanpa kata seperti atau sebagai diantara dua hal

yang berbeda. Keraf (1999:139) menyatakan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai pembandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama tidak dihubungkan dengan pokok kedua. Dalam metafora, terlihat dua ide, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi.

Cerpen *Sumpah* karya Ni Wayan Sukma Adnyaningsih "Menerjemahkan kembali lukisan dari tinta hitam yang pernah ia guratkan" dalam ungkapan ini menyatakan bahwa Tinta hitam yang dimaksud adalah perbuatan buruk.

(c) Personifikasi

Personifikasi adalah majas perbandingan yang melekatkan sifat-sifat insane kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Keraf, 1999) Misalnya terdapat dalam penggalan cerpen

Bisikan Berdarah karya Ni Putu Rani Desiyanti “Ada sekumpulan asap yang mencekik tenggorokan dan membuat nafasku tertahan”

Asap yang seolah-olah memiliki kekuatan yang dapat mencekik layaknya manusia hingga tak mampu bernafas. Makna yang terkandung dalam cerpen tersebut menyatakan bahwa ada sebuah ketakutan yang begitu luar biasa setelah melihat sebuah bayangan yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita, sehingga membuatnya terdiam ketakutan hingga sulit untuk bernafas.

(2) Majas Pertentangan

Majas pertentangan mencakup majas hiperbola, litotes, dan ironi.

(a) Majas Hiperbola

Kata hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘pemborosan; berlebih-lebihan. Hiperbola merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan untuk mencapai efek. Suatu majas yang di dalamnya berisi kebenaran yang

direntangpanjangkan (Dale dalam Tarigan, 1986:187)

Contoh terdapat pada cerpen Nafas Terakhirnya karya Deni Diana

..... "Panasnya seakan membakar tubuh kurusnya"

Makna yang tersirat dalam penggalan cerpen diatas menyatakan suhu tubuh yang begitu panas tidak mampu ditahan oleh seorang anak kecil yang bertubuh sangat kurus. Panas badan yang begitu tinggi dinyatakan mampu membakar tubuh manusia.

(b) Majas Litotes

Tarigan (1986:187) menyatakan majas Litotes merupakan majas kebalikan dariu hiperbola. Majas ini mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.

Secara umum dalam cerpen yang dihasilkan mahasiswa dalam pembelajaran, menggunakan gaya bahasa yang cukup beraneka ragam. Hal

tersebut dapat dilihat dari penggunaan beberapa majas dalam karyanya. Berikut adalah beberapa cerpen yang dianalisis dan menggunakan beberapa gaya bahasa pada cerpen setelah dilakukan tindakan.

Cerpen *Sumpah* karya Ni Wayan Sukma Adnyaningsih

-Simile (menggunakan kata-kata perbandingan)

“Nama itu terlontar manis dari mulut seorang gadis, namun bagaikan pisau panas yang menghujam batin Padru, menusuk-nusuk luka yang telah kering”, “Menahan jantungnya yang terpacu bagai kuda dalam laga

-Enomerasio (Gaya bahasa yang menyebutkan beberapa peristiwa saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan)

“Padmi pulang dengan peluh dan air mata yang bercucuran serta merta membasahi segala harapnya, memeluk putrinya erat, mengumpulkan puing-puing semangat yang telah dipecahkan oleh suaminya”

-Retoris (Berupa kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban)

“Jadi aku harus diam saja?”

-Hiperbola (Gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan)

“Ia bergerak lari dari ruangan itu, berlari meresapi nanah yang telah membakar darahnya, nanah yang meletup dari lorong yang pernah ia gali selama bertahun-tahun”

“Perjalanan hidupku yang kalian gerus dengan kebohongan, kalian tikam dari belakang pikiran, jantung, hati, perasaan, bahkan senyuman putriku”

-Metafora (menggunakan kata dengan arti yang bukan sesungguhnya)

“Menerjemahkan kembali lukisan dari tinta hitam yang pernah ia guratkan” Tinta hitam (perbuatan buruk)

-Tropen (mensejajarkan makna kata dengan istilah lainnya)

"Butiran waktu yang telah lama terbendung mengalir deras dari mata Padmini" (mensejajarkan dengan hujan)

"Aku adalah dara yang ditikam kebohongan" (Mensejajarkan dengan burung)

-Repetisi (adanya pengulangan kata-kata)

"Adakah yang lebih kejam dari kematian? Adakah yang lebih kelam dari kebohongan?"

-Praterito (Menyembunyikan maksud agar ditebak oleh pembaca)

"Tak ada karma yang menghujam wajah malaikat seindah ini"

Cerpen yang lainnya adalah cerpen yang berjudul *Mayat* karya I Komang Murdana

-Enomerasio (peristiwa saling berkaitan membentuk satu kesatuan)

"Anjing melonglong dengan merdunya, memperdengarkan susra-suaranya yang serak-serak basah, angin bertiup kencang, mengayunkan setiap helai daun yang ingin tertidur, disertai rintik-rintik hujan, lengkaplah kengerian malam itu"

-Simile (Menggunakan kata-kata perbandingan)

“Sebuah kuburan terbelah, terbuka, seperti film-film horor yang dibintangi Suzana”

“Dia sendirian menanggung beban kesedihan seperti halnya aku”

“Mencari titik temu dalam ribuan garis, seperti membedakan air sungai dengan air laut ketika mereka dalam satu muara”

-Paradoks (dua pernyataan yang saling bertentangan)

“Tetapi sekarang manusia dituntut untuk memiliki uang sebelum mencari kerja”

-Retoris (tidak memerlukan jawaban)

“Begitu ya?”

-Repetisi (mengulang-ulang kata)

“Satu pihak pro, tapi pihak lain kontra, ketika kau dan satu pihak mengatakan adil, maka pihak yang lain akan berkata tidak”

-Inversi (Susunan kalimat terbalik)

“Yang akan menguburku kembali siapa?”

b) Diksi/ Pilihan Kata

Contohnya terdapat dalam cerpen berjudul *Mayat* yang menggunakan diksi yang tepat dan variatif, penulis sangat lihai menggunakan diksi yang berbau humor sejalan dengan ide cerita yang sedikit konyol yaitu "Mayat yang bangkit dari kubur, akibat anak-anaknya masih memperebutkan warisan di dunia dan juga burung hantu dermawan yang menasehati mayat". Dari *lead* cerpen ketika pembaca memulai pembaca penulis sudah menyuguhkan penggunaan diksi yang unik "*Tidak seperti biasanya anjing melolong dengan merdunya, memperdengarkan suara yang serak-serak basah*".

Penggunaan diksi pada cerpen ini sangat variatif, membuat kalimat demi kalimat memiliki karakter yang kuat mendukung ide cerita, seperti berikut "*Tetapi sekarang manusianya dituntut untuk memiliki uang sebelum mencari kerja*". Kalimat tersebut memiliki karakterisasi yang kuat sebagai wujud dari kritik sosial yang tersurat dalam cerpen.

Pilihan kata variatif menghasilkan keragaman gaya bahasa atau majas dalam cerpen karya Komang Murdana ini, diantaranya : Gaya Bahasa Simile yang menggunakan kata-kata perbandingan ("Mencari titik temu dalam ribuan garis, seperti membedakan air sungai dengan air laut ketika mereka dalam satu muara"), Gaya bahasa Inversi berupa susunan kalimat terbalik ("Yang akan menguburku kembali siapa?"), Gaya bahasa Repetisi yaitu gaya yang mengulang-ulang kata atau kelompok kata ("Satu pihak pro, tapi pihak lain kontra, ketika kau dan satu pihak mengatakan adil, maka pihak yang lain akan berkata tidak") dan juga masih banyak gaya bahasa-bahasa lainnya.

Berdasarkan bentuk akhir cerita, penulis menggunakan alur terbuka, dimana pembaca yang menyimpulkan sendiri akhir cerita, disini penulis sangat cerdas dalam menggunakan diksi sebagai sentuhan penutup cerita yang menarik, yaitu "*Yang akan menguburku kembali siapa?*". Dalam cerpen ini menggunakan diksi yang tepat, variatif, mampu

membuat cerita menjadi hidup, gamblang, dan menarik.

6) Tema

Tema (*theme*), menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2012:67) menyatakan bahwa tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.

Menurut Wiyanto (2005:78), tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Selanjutnya, Suharianto (1982:28) mengatakan bahwa tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam

menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan dengan karyanya itu.

Membaca berita sebelum menulis cerpen dapat menghasilkan tema cerpen yang sangat beragam. Hal ini sangat dipengaruhi oleh berita yang dibaca. Tema yang dikembangkan dari berita yang merupakan fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sangat bervariasi yaitu tema sosial, percintaan, pendidikan, jasmaniah, dan tema moral. Berikut beberapa tema cerpen yang dianalisis setelah dilakukan tindakan.

Cerpen yang berjudul *Tahi* menggunakan tema jamak Jasmaniah, egoik dan Sosial. Tema jasmaniah tercermin dari pergolakan batin ataupun gambaran fisik tokoh 'aku' yang dikisahkan dalam cerpen. Tema sosial mencakup kemiskinan yang dialami oleh tokoh dalam cerita, Sikap Pemerintah yang tidak peduli dengan kemiskinan rakyatnya, dan Tekanan sosial yang dialami tokoh utama. Tema egoik mencangkup reaksi pribadi dari tokoh

utama cerpen yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Hal ini dilihat dari gejalak tokoh utama akan keadaan yang dialami dalam kehidupannya.

7) Amanat

Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita. Amanat pengarang terdapat secara implisit dan eksplisit di dalam karya sastra. Dari tema cerita tergambar amanat yang ingin sampaikan oleh pengarang. Menurut Suharianto (1983 :70), amanat ialah nilai-nilai yang ada di dalam cerpen. Menurut Wiyanto (2005:84), amanat adalah unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya. Unsur pendidikan ini tentu saja tidak disampaikan secara langsung.

Pembaca karya sastra dapat mengetahui unsur pendidikannya setelah membaca seluruhnya. Amanat dapat disampaikan secara implisit dan eksplisit. Amanat biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Amanat menyorot pada masalah manfaat yang dapat dipetik dari cerita yang dibaca. Meskipun sebuah karya sastra itu jelek, akan memberikan manfaat jika pembaca mampu memetik manfaatnya.

Contohnya cerpen *Sumpah* karya Ni Wayan Sukma Adnyaningsih memberikan amanat bahwa seorang perempuan harus memiliki idealisme pribadi untuk memperjuangkan hak-haknya, dan mampu menyuarakan ketidakberdayaannya. Tema yang diangkat dalam cerpen ini secara garis besarnya adalah: 1) masalah ketidaksetiaan- Padru terpaksa mengingkari janjinya untuk menikahi Yuni dengan alasan ia tidak direstui ibunya untuk menjadi *sentana* bagi Yuna; 2) masalah budaya dalam sebuah harga diri- penekanan yang dilakukan oleh ibu Padru agar ia tidak menikahi Yuna karena

sebuah unsur budaya bahwa sepantasnya lelaki menjadi *purusa* dalam keluarga bukan sebaliknya; 3) masalah keyakinan dan kekuatan dalam diri - keteguhan hati Yuna yang rela menikah dengan *keris* karena padru mengingkari janji untuk menikahinya; 4) kekuatan hati perempuan-keteguhan hati dalam menjalani kehidupan dan kebenaran membuahkan sesuatu yang baik bagi kehidupan Yuna, yang mampu membesarkan anaknya seorang diri tanpa suami;5) masalah kejujuran- kebohongan yang dilakukan oleh Padru maupun ibunya pada Padmi istri Padru, menyebabkan ia dan keluarganya menerima sesuatu yang tidak baik dari ketidakjujuran tersebut.

Teks berita yang dibaca dapat memberikan gagasan pada cerpen yang dibuat. Misalnya terdapat dalam cerpen *Sumpah*. Dilihat berdasarkan aspek kualitas isi, cerpen *Sumpah* memiliki kualitas isi yang baik, ide cerita memberikan gambaran sesuatu yang tajam, hal ini tampak pada

penggambaran dari ide cerita yang ditulis. Dalam cerpen ini penulis menceritakan tentang keberanian wanita-wanita yang tersakiti oleh tradisi dan nilai-nilai budaya yang sangat kuat. Disini penulis menggambarkan keberanian dan kehebatan wanita Bali dari tiga sisi yang berbeda. Salah satu sisi dituangkan dengan mengkolaborasikan sebuah tradisi yaitu *sentana*. Yuna merupakan sosok perempuan Bali yang berani melakukan pernikahan dengan *keris* demi mempertahankan martabat keluarganya karena kekasihnya membatalkan rencana pernikahan mereka pada saat Yuna sedang mengandung. Sosok yang kedua dalam cerpen Sumpah adalah perempuan yang bernama Padmi. Padmi adalah perempuan yang dalam perkawinannya telah dibohongi selama bertahun-tahun oleh pria yang Ia cintai karena tidak pernah menceritakan masa lalu suaminya kepadanya. Meskipun dalam kekecewaan yang dialaminya, ia dengan gagah berani masih memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang perempuan dan berani

menyuarakan kepengecutan suaminya, serta keberanian sosok Ibu dari Padru, menahan berbagai tekanan dan kecaman berbagai pihak atas dosa putranya yang menuruti perintahnya untuk tidak menjadi *sentana* bagi Yuna, ia tetap bertahan untuk mempertahankan tradisi demi garis keturunannya. Satu-satunya tokoh pria dalam cerpen ini yaitu padru, digambarkan sebagai sosok yang sangat pengecut karena tidak mampu bertanggung jawab atas pacar yang telah mengandung buah hatinya sendiri. Ide cerita dari cerpen ini sangat tajam terlihat dari tiga dimensi berbeda yang dilukiskan dari karakter perempuan Bali.

Kesatuan bentuk cerpen *Sumpah* ini utuh, manunggal, dan juga tidak di ceritakan secara berbelit-belit, meskipun pada awal cerita secara langsung tersaji dialog "*Aku perempuan yang mengawini keris dihadapan dewata bersumpah bahwa kelak keturunanmu akan hidup dalam kesengsaraan*", lead cerpen tidak diawali dengan

penceritaan, menghadirkan rasa penasaran bagi pembaca, serta meskipun menggunakan alur campuran cerpen ini tetap menggambarkan kesatuan bentuk yang manunggal dan mudah dicerna oleh pembaca. Penulis benar-benar mendeskripsikan secara rinci emosi atau perasaan tokohnya yang seakan membuat pembaca memahami perasaan tokoh seperti salah satu dialog berikut *"kini aku juga perempuan yang kalian lukai hatinya, perjalanan hidupku yang kalian gerus dengan kebohongan, kalian tikam dari belakang pikiran, hati, jantung, perasaan, bahkan senyuman putriku"* (Padmi), *"Nama itu terlontar manis dari mulut seorang gadis, namun bagaikan pisau panas yang menghujam batin Padru, menusuk-nusuk luka yang telah kering, mendidihkan kembali darah yang tercampur nanah"*.

Pendeskripsian emosi pada setiap tokoh yang ditampilkan secara gamblang membuat cerita semakin hidup. Selain itu latar tempat, waktu, dan suasana tersaji secara rinci dan jelas dimana

peristiwa itu terjadi. Suasana dalam setiap kejadian tergambar secara utuh, seperti pada pagi hari ketika pencarian Padru dan Padmi terjawab, yaitu sosok dermawan yang mereka cari adalah sosok perempuan yang pernah dilukai Padru yang menimbulkan suasana mencekam dengan penuh kemarahan pada sepasang suami tersebut, serta kemarahan Padmi yang mengetahui bahwa sekian lama ia dibohongi.

Teks berita yang digunakan sebagai media dalam mencari ide dan gagasan dalam penulisan cerpen merupakan media yang sangat baik. Teks berita yang digunakan dalam pembelajaran memuat berbagai macam fakta ataupun fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penulisan cerpen yang diawali dengan membaca teks berita memberikan inspirasi bagi seseorang dalam menulis cerpen.

Berita-berita yang menyajikan sebagian besar kehidupan masyarakat memudahkan seseorang dalam menentukan ide cerita yang dibuat. Melalui

berita, seseorang dapat dengan mudah mendapatkan ide yang ditulis dalam cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Alimudin, Yulia. 2009. Pembelajaran Menulis, *Makalah* <http://pembelajaranmenulis.blogspot.com> diakses pada tanggal 10 Juli 2012.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin. 1989. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjajaran
- Anggoro, Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsani dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- A.Sayuti, Suminto. 1988. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- A.Sayuti, Suminto. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Burhan, Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta:

- Rineka Cipta.
- Daryanto, H. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Erawati, Ni Luh. 2010. "Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Payangan Gianyar Tahun Pelajaran 2009/2010". Denpasar: FKIP Unmas Denpasar (skripsi).
- Foster, E.M.1970. *Aspect of the Novel*. Harmondsworth: Penguin Book.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : Andi.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Herry, Asep. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Hornby, A.S. 1987. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Jingga, G.M. 2012. *Yuk Menulis Yuuuk*. Yogyakarta: Araska
- Kridalaksana. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Masidijo, Soni Farid. 1995. *Penelitian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisus.
- Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursito. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta : Adicita.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Oshima, Alice., Hogue, Aan. 1983. *Writing Academic English*. United States: Inc. All Rights Reserved
- Pranggawidagda, Suwara. 2002. *Strategi Penguasaan Bahasa*. Yogyakarta: Adi Cita.

- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. 2000. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Savage, Alice. 2007. *Effective Academic Writing* 1. New York: Oxford University Press.
- Semi, Atar. 1995. *Menulis yang Sehat*. Padang: Pustaka
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suandi, Sarwaji. 2010. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Sudjana, Nana dan Achmad Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Jakarta : Sinar Baru Algensindo
- Suhariato. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta : Widya Duta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M.1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sunaryo, Hari.2005. *Membaca Ekspresif*. Malang: Universitas Muhammadiyah
- Suparno. 2007. *Kompetensi Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tarigan. 1983. *Menulis sebagai Suatu Kompetensi Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Menulis sebagai Suatu Kompetensi Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Titik dkk. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana. 2007.

- Tusthi Eddy, Nyoman, 1999. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Wardhani dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.

BIOGRAFI PENULIS

Ida Ayu Made Sri Widiastuti lahir di Karangasem, 23 April 1982. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ibu dari tiga orang anak ini sangat menyukai dunia seni. Sebelum bekerja dalam bidang pendidikan, ia bekerja pada sektor pariwisata dan kesenian, hingga akhirnya pada tahun 2006 memulai karirnya dalam dunia pendidikan. Pada tahun 2000 Dia menyelesaikan pendidikannya di SMKN 3 Sukawati, kemudian putri kedua dari pasangan Ida Bagus Arnawa dan Jero Nyoman Istriani ini melanjutkan studinya pada Manajemen Pariwisata Indonesia (MAPINDO) dengan mengambil jurusan *Food and Beverage Service*. Setelah menyelesaikan studinya di MAPINDO, ia bekerja di beberapa hotel di kawasan Nusa Dua serta salah satu hotel berbintang di Negara Singapura. Ia pernah mencetak prestasi sebagai juara I lomba busana nasional yang diadakan oleh sebuah perusahaan di Negara Singapura ketika bekerja di Negara tersebut. Ia juga pernah menjadi pemeran utama wanita dalam sebuah sinetron yang berjudul "*Memamah Rembulan Mengejar Matahari*" yang di produksi oleh TVRI Pusat Jakarta pada tahun 1999 serta sebagai pemeran utama wanita dalam drama klasik yang berjudul "*Narakusuma*" yang diproduksi oleh TVRI Bali pada tahun 2000. Kemudian pada tahun 2006 Ia melanjutkan pendidikan S1 di Unmas Denpasar hingga akhirnya diangkat menjadi dosen

pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Pada tahun 2011 Ia melanjutkan pendidikan pascasarjana (S2) di Universitas Udayana dengan mengambil program studi Linguistik, konsentrasi Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Dalam waktu yang bersamaan Ia juga melanjutkan studinya pada program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Ia menyelesaikan kedua pendidikan pascasarjananya pada tahun 2013. Meskipun dalam dunia sastra tergolong sangat muda, ia telah mampu menghasilkan beberapa karya sastra berupa cerita pendek.



IDA AYU MADE SRI WIDIASTUTI lahir di Karangasem, 23 April 1982. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ibu dari tiga orang anak ini sangat menyukai dunia seni. Sebelum bekerja dalam bidang pendidikan, ia bekerja pada sektor pariwisata dan kesenian, hingga akhirnya pada tahun 2006 memulai karirnya dalam dunia pendidikan. Pada tahun 2000, menyelesaikan pendidikan di SMKN 3 Sukawati, kemudian putri kedua dari pasangan Ida Bagus Arnawa dan Jero Nyoman Istriani ini melanjutkan studinya pada Manajemen Pariwisata Indonesia (MAPINDO) jurusan *Food and Beverage Service*. Setelah menyelesaikan studinya di MAPINDO, ia bekerja di beberapa hotel di kawasan Nusa Dua serta salah satu hotel berbintang di Singapura. Ia pernah mencetak prestasi sebagai juara I lomba busana nasional yang diadakan perusahaan di Singapura ketika bekerja di Negara tersebut. Ia juga pernah menjadi pemeran utama wanita dalam sebuah sinetron yang berjudul "Memanah Rembulan Mengejar Matahari" produksi TVRI Pusat Jakarta tahun 1999 serta sebagai pemeran utama wanita dalam drama klasik yang berjudul "Narakusuma" produksi TVRI Bali tahun 2000.

Pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan S1 di Unmas Denpasar hingga akhirnya diangkat menjadi dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan pascasarjana (S2) di Universitas Udayana program studi Linguistik, konsentrasi Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Dalam waktu yang bersamaan juga melanjutkan studi pada program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan menyelesaikan kedua pendidikan pascasarjannya pada tahun 2013. Meskipun dalam dunia sastra tergolong sangat muda, ia telah mampu menghasilkan beberapa karya sastra berupa cerita pendek.

ISBN 978-602-7610-13-2



9 786027 610132